

**BENTUK-BENTUK FATIS DALAM WACANA LISAN  
PERCAKAPAN KELUARGA PADA MASYARAKAT  
MELAYU JAMBI KELURAHAN PULAU TEMIANG  
KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI  
( Kajian Sociolinguistik )**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH:**

**IRDA WAHYUNI**

**NIM 1600888201055**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BATANGHARI**

**JAMBI**

**2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa judul skripsi yang berjudul “Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo yang disusun oleh:

Nama : Irda Wahyuni  
NIM : 1600888201055  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 2 September 2020

Pembimbing II

Pembimbing I

Firman Tara, M.Pd.

Dr. Hj. Ade Rahima, M. Hum.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2019/2020 pada:

Hari : Sabtu  
Tanggal : 5 September 2020  
Pukul : 10.00 – 12.00 WIB  
Tempat : Ruang Fkip 7 Universitas Batanghari

### PENGUJI SKRIPSI

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Ketua	_____
Firman Tara, M.Pd.	Sekretaris	_____
Dr. H. Sainil Amral, M.Pd.	Penguji Utama	_____
Supriyati, M.Pd	Penguji	_____

### Disahkan oleh,

Ketua Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dekan Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irda Wahyuni  
NIM : 1600888201055  
Tempat, Tanggal Lahir : Muara Tebo, 01 Juli 1998  
JenisKelamin : Perempuan  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Muara Tebo

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Bentuk- bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo*, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa buatan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 2 September 2020  
Saya yang menyatakan

Irda Wahyuni

## MOTTO

*Tidak ada kesuksesan melainkan dengan pertolongan Allah.*

*(Q.S. Huud: 88)*

v

## **PERSEMBAHAN**

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah memberikan kesehatan, kesabaran dan ketabahan untuk saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, dan beriman. Semoga selesainya skripsi ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan saya dalam meraih cita-cita.

Karya ini merupakan wujud dari kegigihan, kemauan serta pengharapan yang tak lupa didasarkan oleh sebuah usaha, doa dan ikhtiar selama ini. Melalui ketikan di kertas ini, saya persembahkan tawa, tangis, sedih dan bahagia yang menjadi satu kesatuan segala harapan yang saya perjuangkan selama ini kepada orang tua saya Ayah (Imron) dan Ibu (Yusnaini) sebagai kado istimewa, bukti kasih sayang dan bakti saya. Kepadamu Ayah dan Ibu, terima kasih telah mendidik dan membesarkan dengan segenap jiwa dan raga demi pendidikan, yang senantiasa meneteskan air mata dalam heningnya malam disetiap doa, sungguh jasa-jasamu tak akan terbalas oleh apapun. dan skripsi ini juga saya persembahkan untuk kedua adik saya Irma Wiyanda dan Irzazira Trinata, serta semua keluarga dan teman-teman yang telah mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk dosen pembimbing, Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum. dan Bapak Firman Tara, M.Pd. Terima kasih sudah memberikan bimbingan dan arahan yang tidak ternilai harganya, selama proses pembuatan skripsi ini, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

## ABSTRAK

Wahyuni, Irda. 2020. *Skripsi. Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan sadap rekam. Dalam penelitian ini data berupa bentuk-bentuk fatis bahasa Melayu Jambi yang diambil dari 2 keluarga masing-masing keluarga beranggotakan 5 orang yang merupakan penutur asli bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang. Data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk fatis bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang ditemukan adanya 3 jenis bentuk fatis yang mencakup (1) bentuk fatis yang berupa partikel terdapat 30 data antara lain 'kan', 'iyo', 'nak', 'dih', 'dek', (2) bentuk fatis yang berupa kata terdapat 28 data antara lain 'nelah', 'kan ko', 'kejaih', 'nonggok nelah', 'kalu', dan (3) bentuk fatis yang berupa frasa terdapat 2 data yakni 'komsalam', 'salammelekom'.

Kata kunci: *bahasa daerah, sosiolinguistik, partikel kata frasa fatis*

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb*

*Alhamdulillahirabbil Alamin.* Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Firman Tara, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. H. Sainil Amral, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan arahan, serta bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Supriyati, M.Pd., selaku penguji yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan arahan, serta bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
9. Ayah dan Ibu (Imron dan Yusnaini) dan seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan semangat dan motivasi baik itu moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2016, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Jambi, 2 September 2020

Irda Wahyuni

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian .....	6
1.2.1 Fokus Permasalahan .....	6
1.2.2 Pertanyaan Penelitian .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
1.5 Definisi Operasional.....	9
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Hakikat Bahasa.....	11
2.1.1 Pengertian Bahasa .....	11
2.1.2 Fungsi Bahasa.....	12
2.1.3 Tataran Bahasa .....	14
2.1.3.1 Fonologi.....	15
2.1.3.2 Morfologi.....	16
2.1.3.3 Sintaksis.....	17
2.1.3.4 Wacana .....	17

2.1.3.5 Semantik .....	18
2.2 Pengertian Wacana .....	19
2.2.1 Ciri-ciri Wacana .....	21
2.2.2 Jenis Wacana .....	22
2.2.3 Fungsi Wacana .....	23
2.3 Pengertian Wacana Fatis .....	24
2.3.1 Fungsi Wacana Fatis .....	25
2.3.2 Bentuk Wacana Fatis .....	26
2.3.2.1 Partikel Fatis .....	27
2.3.2.2 Kata Fatis .....	27
2.3.2.3 Frasa Fatis .....	28
2.4 Bahasa Melayu Jambi .....	28
2.5 Penelitian Relevan .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
3.2.1 Tempat Penelitian .....	35
3.2.2 Waktu Penelitian .....	35
3.3 Subjek Penelitian .....	36
3.4 Data dan Sumber Data .....	38
3.4.1 Data .....	38
3.4.2 Sumber Data .....	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.6 Teknik Analisis Data .....	41
3.7 Instrumen Penelitian .....	43
3.8 Keabsahan Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	46
4.1.1 Bentuk-bentuk partikel fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi .....	46

4.1.2 Bentuk-bentuk kata fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.....	46
4.1.3 Bentuk-bentuk frasa fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.....	47
4.2 Pembahasan.....	47
4.2.1 Bentuk-bentuk partikel fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.....	47
4.2.2 Bentuk-bentuk kata fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.....	49
4.2.3 Bentuk-bentuk frasa fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.....	51
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	56

## DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Tabel Waktu Penelitian .....	36
2. Tabel Tabulasi Data Berdasarkan Bentuk-bentuk Fatis .....	40
3. Tabel Analisis Partikel Fatis.....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
Lampiran 1 Pengumpulan Data Percakapan Keluarga dalam Wacana Lisan di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi ....	60
Lampiran 2 Tabulasi Data Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.....	71
Lampiran 3 Hasil Analisis Data Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.....	80
Lampiran 4 Data-data Informan.....	131
Lampiran 5 Riwayat Hidup Penulis .....	135

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai manusia dalam sepanjang hidup hampir tidak pernah terlepas dari peristiwa komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca). Peristiwa komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan manusia menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, perasaan, keinginan dan sebagainya (Pernando, 2016: 1).

Sarana yang paling penting dalam masyarakat adalah bahasa. Selain sebagai alat penghubung dalam masyarakat, bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah. Keberadaan bahasa daerah juga sangat penting dalam pengembangan bahasa Indonesia. Mengingat pentingnya bahasa itu, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah maka perlu diadakan pembinaan dan pengembangan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam lingkungan suku bangsa tertentu disebut bahasa daerah. Setiap daerah mempunyai tutur dan unsur bahasa tersendiri. Di Indonesia memiliki banyak ragam bahasa daerah, terdapat salah satu di antara bahasa-bahasa itu adalah bahasa Melayu Jambi.

Secara Historis masyarakat Jambi termasuk kelompok pemakai bahasa melayu. Pada kenyataannya, bahasa melayu dipakai untuk berkomunikasi antarsuku dan warga masyarakat secara nonformal, juga dipakai sebagai alat komunikasi resmi yang sarat dengan nilai-nilai budaya, seperti dalam

upacara pertunangan dan pernikahan. Fakta sosial menunjukkan bahwa bahasa Melayu juga dipakai di ranah formal yakni untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakatnya (Rahima, 2002: 1).

Membicarakan suatu bahasa tidak terlepas membicarakan kategori kebahasaan yaitu wacana. Bahasa berkaitan erat dengan wacana. Wacana merupakan satuan tertinggi dan terlengkap dari kalimat atau klausa. Dalam komunikasi, seringkali para pemakai bahasa dapat menafsirkan sesuatu yang disampaikan oleh pemakai bahasa yang lain dengan penafsiran yang berbeda. Dalam hal ini para pemakai bahasa harus mengenali wacana dengan baik, agar pesan wacana dapat diterima dan tidak menimbulkan salah penafsiran.

Wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan (Martutik, 1999: 34). Peneliti tertarik meneliti wacana lisan, secara struktur dan fungsi wacana fatis. Di dalam wacana dapat dibedakan beberapa fungsi bahasa yaitu: wacana ekspresif, wacana fatis, wacana informasional, wacana estetis, dan wacana direktif. Peneliti tertarik pada wacana fatis untuk dikaji.

Sesuai dengan pendapat di atas sebagian besar masyarakat Kelurahan Pulau Temiang masih menggunakan bahasa Melayu Jambi yang sampai saat ini belum banyak dipengaruhi oleh unsur budaya lain. Bahasa Melayu Jambi bermanfaat juga bagi ilmu bahasa, untuk dijadikan referensi bagi mahasiswa, dan sekaligus mengembangkan BMJ di Kelurahan Pulau Temiang, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan Bentuk-bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian, **“Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi”**.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan ada 5 alasan mengapa peneliti mengambil judul tersebut.

1. Peneliti memilih objek kajian bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dengan adanya bahasa masyarakat dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya.
2. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam lingkungan suku bangsa tertentu disebut bahasa daerah. Adapun bahasa daerah yang dikaji oleh peneliti adalah Bahasa Melayu Jambi karena peneliti ingin mengembangkan BMJ ke masyarakat luas dan memperkaya pembendaharaan kata-kata, bentuk kata, dan fungsi kata dalam wacana fatis. Dengan mengenal bahasa daerah maka masyarakat luas bisa mengenal pelbagai macam faktor penting yang menentukan corak dan struktur masyarakat Indonesia.
3. Peneliti memilih judul wacana fatis dalam percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi, Kelurahan Pulau Temiang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. karena sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti di samping kajian wacana fatis masih relatif baru.
4. Belum ada kajian ilmiah khusus tentang wacana fatis dalam percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

5. Menurut penulis kurangnya penelitian bahasa tentang *wacana fatis dalam percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*.
6. Alasan peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Pulau Temiang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi dikarenakan belum adanya penelitian yang dilakukan di Kelurahan Pulau Temiang dan peneliti ingin memperkenalkan daerah Jambi salah satunya yaitu Kelurahan Pulau Temiang yang sampai saat ini sebagian masyarakatnya masih menggunakan bahasa Melayu Jambi.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering terlibat dalam situasi percakapan ketika berinteraksi dengan lawan tutur, percakapan yang terjadi melibatkan situasi, kondisi dan topik pembicaraan. Setiap kata merupakan unsur penting dalam memahami suatu bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa dapat difokuskan pada kata dan proses pembentukannya.

Penelitian ini, menggunakan kajian sosiolinguistik yaitu gabungan antara sosiologi dan linguistik. Kiranya perlu diketahui terlebih dahulu pengertian masing-masing. Sosiologi merupakan ilmu yang membahas manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaganya, serta proses sosial yang ada di dalamnya. Adapun linguistik adalah ilmu yang membahas bahasa sebagai objek kajiannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang membahas bahasa dalam penggunaannya oleh masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 1).

Menurut Kunjana (2001: 12), “Sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa.” Selain itu, menurut Aditiawarman (2018:

2), “Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat *interdisipliner* dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang dari ilmu linguistik yang berpadu dengan ilmu sosiologi, dengan menggunakan bahasa serta faktor sosial dalam masyarakat tutur sebagai objek kajian.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang wacana fatis dalam percakapan keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi, Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan peneliti melihat adanya tuturan-tuturan bahasa Melayu Jambi yang mengandung bentuk-bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga. Alasan peneliti memilih bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo adalah peneliti ingin mengembangkan bahasa Melayu Jambi terkhususnya di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo kepada masyarakat luas. Pengkajian terhadap bentuk-bentuk fatis dalam bahasa melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti di samping kajian fatis relatif baru, tetapi pengkajian bentuk-bentuk fatis dalam bahasa lain sudah banyak yang melakukan baik di tesis, jurnal dan artikel. Maka hal tersebut menarik untuk dikaji.

Dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo, terdapat kata-kata fatis dalam percakapan keluarga Kelurahan Pulau Temiang misalnya yang terdapat dalam percakapan berikut ini:

- (1) Mak/Ibu : “ Wik, pegi beliin mak gulo! ”  
                   “ Wik, pergi belikan ibu gula! ”  
 Wiwik : “ Yo bekolah mak.”  
                   “ Ya nanti bu ”

Pada percakapan di atas (1) *ya* termasuk ke dalam bentuk fatis yaitu partikel fatis.

- (2) Wiwik : “ Mak awak pegi yo? ”  
                   “ bu saya pergi ya? ”  
 Mak/Ibu : “ lah payah gi pegi kan tuh!”  
                   “ sudah kamu itu tidak perlu pergi ”

Begitu juga pada percakapan di atas (2) *lah* termasuk ke dalam partikel fatis.

Berdasarkan keunikan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bahasa Melayu Jambi yang difokuskan pada wacana fatis. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Wacana Fatis dalam Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi, Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian. Adapun fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

### **1.2.1 Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk membahas persoalan yang ada dalam penelitian ini. Tetapi karena keterbatasan biaya, waktu dan tenaga, maka perlu dilakukan fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya mengkaji bentuk wacana fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Berdasarkan latar belakang di atas,

bahwa bentuk fatis terdiri dari berbagai aspek. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Harimurti Kridalaksana (2008: 54) terdapat 3 (Tiga) bentuk fatis yaitu partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis.

1. Bentuk partikel fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.
2. Bentuk kata fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.
3. Bentuk frasa fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk partikel fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kata fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi?
3. Bagaimakah bentuk-bentuk frasa fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan suatu arah di dalam penelitian. Dengan adanya tujuan, penelitian akan menjadi terarah dan jelas. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk partikel fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi?
2. Mendeskripsikan bentuk kata fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi?
3. Mendeskripsikan bentuk frasa fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka terdapat dua macam manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembelajaran wacana fatis, memperkaya teori-teori yang terkait dengan wacana fatis.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah teori kajian wacana khususnya wacana fatis.

2. Teori-teori penelitian dapat digunakan untuk pengembangan ilmu linguistik pada wacana fatis yang mengkaji bentuk-bentuk wacana fatis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya bagi:

1. Masyarakat melayu Jambi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan mengenai wacana fatis.
2. Peneliti sendiri berguna untuk memperkaya wawasan peneliti terutama tentang kajian wacana fatis.
3. Mahasiswa FKIP program studi bahasa Indonesia penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya baik dalam kajian yang sama maupun yang berbeda
4. Guru dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggabungkan pendidikan karakter.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional istilah dimaksud untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi yaitu **Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan ialah sebagai berikut.

1. Menurut Chaer (2006: 1) Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

2. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis (Djajasudarma, 2017:4).
3. Menurut Kridalaksana (2008: 114) fatismerupakan kategori kebahasaan yang bertugas memulai, mengembangkan, mempertahankan atau mengukuhkan pembicara antara pembicara atau lawan bicara.
4. Bahasa melayu Jambi adalah salah satu dialek bahasa Melayu yang digunakan oleh penduduk Kota Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung dan sebagian penduduk Kabupaten Bungo Tebo (Husin dkk, 1985: 2).

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Hakikat Bahasa**

Menurut Emzir dan Rohman (2016: 4), “Hakikat adalah segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang paling dasar dari sebuah konstruksi pemikiran. Dalam pendapat lain dikemukakan bahwasanya hakikat adalah sebuah akar. Pencarian sebuah hakikat tidak bisa dilakukan hanya pada bagian permukaan, tetapi harus masuk ke dalam relung-relung kedalaman.” Berdasarkan konsep tentang hakikat di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat merupakan suatu pemikiran dasar dari suatu teori dan mengungkap semua bagian yang ada di teori tersebut. Dalam konsep hakikat bahasa yang penulis pakai sebagai acuan studi kepustakaan untuk memahami konsep bahasa dalam melakukan penelitian, penulis akan memaparkan pemahaman mengenai pengertian bahasa, fungsi bahasa dan tataran bahasa.

##### **2.1.1 Pengertian Bahasa**

Penelitian ini mengambil objek kajian bahasa oleh karena itu konsep dan pengertian bahasa perlu dijelaskan. Pengertian atau konsep tentang bahasa telah banyak dikemukakan oleh berbagai ahli, berikut dipaparkan pendapat mengenai konsep bahasa oleh para pemikir bahasa.

Menurut Rahima (2002: 12), “Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan dan perasaan. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan seperangkat lambang bunyi yang bersifat konvensional, arbitrer, mempunyai makna, dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pendapat ini menegaskan bahwa penutur bahasa dalam mengimplementasikan fungsi bahasa sebagai alat

komunikasi jelas akan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, *gesture* yang berkaitan dengan mimik berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga komunikasi dapat dipahami bersama. Selain itu menurut Kridalaksana (dalam Yendra, 2018: 3-4), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Pendapat ini menyatakan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi ujaran yang berpola secara tetap dan bersistematis digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kedua ahli ini bahasa memiliki keanekaragaman yang digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Chaer (2011: 1), “Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.” Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu kesatuan lambang bunyi yang bersifat mana suka yang tidak memiliki ketentuan, serta mempunyai kegunaan seperti untuk berkomunikasi, bekerja sama, menemukan jati diri dalam berbahasa untuk perilaku sosial. Tentunya pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya mempunyai berbagai perbedaan di dalam pengertian bahasa. Teori dan pendapat inilah yang penulis jadikan acuan sebagai studi kepustakaan untuk memahami konsep bahasa dalam melakukan penelitian.

### **2.1.2 Fungsi Bahasa**

Bahasa merupakan hal yang penting untuk berkomunikasi bagi masyarakat, salah satu aspek penting dalam bahasa ialah fungsi bahasa. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi

di dalam kehidupan manusia bermasyarakat, tetapi para ahli juga memaparkan fungsi bahasa dalam beberapa berikut uraian.

Menurut Chaer (2011: 2), “Fungsi bahasa terbagi menjadi 3 (Tiga) bagian yaitu (1) Alat untuk menjalankan administrasi Negara, (2) Alat pemersatu pelbagai suku bangsa di Indonesia, dan (3) Media untuk menampung kebudayaan nasional.

Selain pendapat di atas, Pateda (1994: 12) membagi fungsi bahasa menjadi dua yaitu (1) Sebagai alat berkomunikasi, (2) Sebagai alat kebudayaan. Dari konsep tersebut dapat diartikan fungsi bahasa ialah alat yang dijadikan sebagai penghubung sesama masyarakat yang dapat pula untuk menyatakan pikiran yang dapat dijadikan mewariskan kebudayaan kita kepada orang lain baik itu lisan maupun tulisan. Selain itu menurut Widjono (2007: 15-23) ada 13 fungsi bahasa diuraikan sebagai berikut:

- (1) Bahasa sebagai sarana komunikasi berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat.
- (2) Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi berfungsi sebagai bahasa nasional Negara merupakan fungsi integratif (kebijakan pemerintah).
- (3) Bahasa sebagai sarana kontrol sosial berfungsi sebagai pengendali komunikasi agar orang ikut terlibat dalam komunikasi tersebut dan saling memahami.
- (4) Bahasa sebagai sarana memahami diri berfungsi sebagai memahami diri sendiri dalam membangun karakter dalam dirinya.
- (5) Bahasa sebagai sarana memahami diri berfungsi sebagai pengungkapan diri atas pemahaman dirinya dapat dilakukan dari tingkat sederhana sampai dengan tingkat yang kompleks atau tingkat kesulitan yang tinggi.
- (6) Bahasa sebagai sarana memahami orang lain berfungsi untuk menjamin efektivitas komunikasi pemahaman terhadap seseorang untuk memahami dirinya.
- (7) Bahasa sebagai sarana mengamati lingkungan sekitar berfungsi untuk mengamati masalah tersebut harus diupayakan kepastian konsep, kepastian makna, dan kepastian proses berpikir sehingga dapat mengekspresikan hasil pengamatan tersebut secara pasti (eksak).
- (8) Bahasa sebagai sarana berpikir logis berfungsi untuk mengembangkan profesi, keahlian akademis, dan kemampuan intelektual seseorang harus mampu berpikir logis.
- (9) Bahasa membangun kecerdasan berfungsi sebagai kemampuan memanfaatkan potensi, pengalaman, pengetahuan, dan situasi sehingga menghasilkan kreativitas baru mrnguntungkan dirinya maupun masyarakatnya.
- (10) Bahasa mengembangkan kecerdasan ganda

merupakan kecerdasan ganda yang dimiliki oleh manusia sehingga dapat berkembang secara bersamaan. (11) Bahasa membangun karakter merupakan kecerdasan berbahasa memungkinkan seseorang dapat mengembnagkan karakternya lebih baik. (12) Bahasa mengembangkan profesi berfungsi untuk proses pengembangan profesi diawali dengan pembelajaran dilanjutkan dengan pengembangan diri (kecerdasan) yang tidak diperoleh selama proses belajar, tetapi berakumulasi dengan pengalaman baru. (13) Bahasa sarana menciptakan kreativitas baru berfungsi untuk sarana ekspresi dan komunikasi berkembang menjadi sarana berpikir logis yang memungkinkan pemakaiannya untuk mengembangkan segala potensinya.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan para pakar mengenai fungsi bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan dan ide kepada orang lain secara lisan maupun tulisan. Selain dijadikan alat komunikasi kehidupan sehari-hari, bahasa dapat menentukan sikap seseorang dalam menyampaikan suatu pesan kepada orang lain dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan baik. Tentunya pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya mempunyai berbagai perbedaan di dalam fungsi bahasa. Teori dan pendapat inilah yang penulis jadikan acuan sebagai studi kepustakaan untuk memahami konsep fungsi bahasa dalam melakukan penelitian.

### **2.1.3 Tataran Bahasa**

Tataran bahasa atau biasa disebut dengan tataran linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang mengkaji berupa tuturan dalam suatu bahasa dan bersifat sistematis. Menurut Pateda (1994: 55) bahwa, “Tataran bahasa mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.” Pendapat ini sejalan dengan pendapat Chaer (2012: 4) bahwa, “Tataran bahasa terdiri pula dari beberapa subsistem yaitu, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik.” Tataran bahasa yang penulis gunakan sebagai

konsep ilmu yang mempunyai beberapa objek kajian sesuai dengan tataran bahasa yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik. Dari beberapa objek kajian akan penulis tataran sebagai berikut.

### **2.1.3.1 Fonologi**

Fonologi adalah tataran dalam linguistik. Fonologi menurut Suhardi (2013: 27) mengungkapkan bahwa “Fonologi adalah kajian yang berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia yang berkaitan dengan fonetik dan fonemik.” Fonetik ialah kajian bunyi bahasa dilihat dari bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonemik ialah kajian bunyi bahasa yang berkaitan dengan bagaimana satu bunyi bahasa dilambangkan oleh satu lambang bunyi.

Fonologi ialah kajian yang melibatkan bunyi. Menurut Djajasudarma (2010: 34) fonologi adalah bidang yang dapat melibatkan fonetik, fonemik, fonestem, serta lingkungan fonem dan keselarasan vokal. Fonetik tidak hanya melibatkan bunyi bahasa, akan tetapi mencakup pula hubungan bagaimana bunyi yang dihasilkan dan bagaimana bunyi yang diterima sehingga ke dalamnya termasuk fonetik akustik dan fonetik auditoris.

Bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia ialah fonologi. Menurut Kridalaksana (dalam Maruti, 2015: 101) menyatakan “Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.” Fonologi ialah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Dalam fonologi bunyi bahasa yang dapat membedakan arti dalam bahasa lisan maupun tulisan yang digunakan oleh manusia. Bunyi yang dipelajari dalam fonologi disebut fonem.

Kesimpulan para ahli di atas ialah fonologi cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan oleh manusia. Fonologi terdiri dari dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Dalam fonologi memiliki unsur-unsur yang berhubungan dengan ujaran atau bunyi. Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan sebelumnya mengenai perbedaan dalam fonologi. Pendapat dan teori inilah yang menjadi acuan peneliti sebagai studi kepustakaan agar memahami konsep fonologi dalam melakukan penelitian.

### **2.1.3.2 Morfologi**

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, morfologi juga mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Menurut Pateda (1994: 71), “Morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk kata, serta makna yang muncul akibat perubahan bentuk itu.” Pendapat menjelaskan bahwa morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan makna kata yang muncul dari perubahan terhadap bentuk bahasa itu sendiri.

Sedangkan menurut Ramlan (2009: 21), “Morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.” Sementara itu, menurut Chaer (2015: 3), “Morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.” Pendapat ini lebih singkat dijelaskan bahwa morfologi membicarakan dan mempelajari masalah bentuk kata dan pembentukan kata yang terdapat di dalam suatu bahasa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk beluk bentuk, fungsi dan

makna kata di dalam bahasa itu sendiri. Morfologi juga bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem.

### **2.1.3.3 Sintaksis**

Sintaksis merupakan cabang ilmu dari tataran bahasa, mengkaji kata lebih luar dari morfologi. Menurut Ramlan (1987: 1), “Sintaksis ialah bagian cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.” Pendapat ini menjelaskan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari segala sesuatu tentang wacana, kalimat, dan frase.

Menurut Chaer (2012: 206), “ Sintaksis bidang tataran linguistik atau tata bahasa yang membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik atau bahasa yang mempelajari dan membahas tentang kaidah-kaidah pembentukan kalimat dan hubungan antarkata dalam ujaran.

Selanjutnya, Putrayasa (2017: 2), “Sintaksis adalah studi tentang hubungan antarkata yang satu dengan kata lain, atau hubungan antarkata yang membentuk struktur kalimat.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan tata bahasa yang mempelajari tentang seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase dan membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain pada suatu ujaran atau bahasa.

### **2.1.3.4 Wacana**

“Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis wacana yang kohesif dan koheren (Djajasudarma, 2012: 4).”

Menurut Sudaryat (2008: 109), “Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang tersusun dari unsur yang ada di bawahnya secara hierarkial yakni paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem.” Selain itu, menurut Handiyani dan Wildan (2008: 31), “Wacana adalah rangkaian kalimat yang berkaitan (baik lisan maupun tulisan) yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang lain sehingga membentuk satu kesatuan.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Teori dan pendapat inilah yang penulis jadikan acuan sebagai studi kepustakaan untuk memahami konsep wacana dalam melakukan penelitian.

#### **2.1.3.5 Semantik**

Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris : *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2002: 2), yaitu terdiri dari (1) Komponen yang mengartikann, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) Komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang biasa disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Semantik ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna dalam bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Suwandi, 2011: 81) menjelaskan

bahwa “Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga struktur makna suatu wicara, sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.” Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Menurut Tarigan (dalam Suhardi, 2013: 17) semantik dapat dikelompokkan atas dua kelompok yaitu (1) Semantik deskriptif adalah telaah empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah, (2) Semantik murni yaitu telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan. Berdasarkan beberapa rujukan tersebut maka semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata, frase dan kalimat.

Dapat disimpulkan semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna kata dan kalimat. Semantik ialah makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa sehari-hari. Semantik mempelajari makna yang terkadang pada suatu bahasa dan kode. Dari pendapat para ahli yang dikemukakan sebelumnya tentang semantik memiliki perbedaan. Perbedaan pendapat dan teori inilah yang menjadi acuan peneliti sebagai studi kepustakaan dalam penelitian untuk memahami tentang semantik.

## **2.2 Pengertian Wacana**

Bahasa berkaitan erat dengan wacana. Wacana merupakan satuan tertinggi dan terlengkap dari kalimat atau klausa. Dalam komunikasi, seringkali para pemakai bahasa dapat menafsirkan sesuatu yang disampaikan oleh pemakai bahasa yang lain dengan penafsiran yang berbeda. Dalam hal ini para pemakai

bahasa harus mengenali wacana dengan baik, agar pesan wacana dapat diterima dan tidak menimbulkan penafsiran.

Wacana bisa berbentuk lisan atau tertulis, hal ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa wacana secara lisan sebagai rangkaian proses komunikasi antar si penyapa dan yang di sapa atau pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tertulis wacana bisa terlihat sebagai hasil dari pengungkapan gagasan si penyapa. Ngaliah (2015: 6). Dalam hal ini penulis tertarik meneliti wacana lisan.

Menurut Djajasudarma (2012: 4), “Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis wacana yang kohesif dan koheren.” Selanjutnya, menurut Ngaliah (2015: 6), “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap di atas kalimat yang dapat dinyatakan secara lisan maupun tertulis berupa teks sebagai komunikasi dalam praktik sosial untuk mencapai maksud dan tujuan yang dilihat dari struktur lahirnya (*surface structure*) bersifat kohesif dan memiliki keterkaitan dari struktur batinnya (*deep structure*) bersifat koheren dalam membangun keutuhan wacana itu sendiri sehingga memiliki keterpaduan rasa, bentuk dan makna dalam genre atau jenis teks yang membentuk suatu objek yang dibicarakan sebagai hasil pemikiran dari postmodernis dengan pergeseran dan pertentangan untuk kontestasi, maksudnya bahwa wacana menunjukkan hubungan dan perkembangan pikiran yang berurutan dan mempunyai pertautan atau perkaitan semantik yang meliputi aspek kohesi dan aspek koheren dalam realisasi bentuk teks sehingga berkesinambungan awal dan akhir mempunyai kesamaan bentuk dan nyata baik disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, serensiklopedia, dan sebagainya), paragraph, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap Kridalaksana (dalam Tarigan, 1987: 25). Selain itu, menurut Handiyani dan Wildan (2008: 31), “Wacana adalah rangkaian kalimat yang berkaitan (baik lisan maupun tulisan) yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang lain sehingga membentuk satu kesatuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Teori dan pendapat inilah yang penulis jadikan acuan sebagai studi kepustakaan untuk memahami konsep wacana dalam melakukan penelitian.

### **2.2.1 Ciri-ciri Wacana**

Menurut Sudaryat (2008:112), mengemukakan bahwa “ciri-ciri wacana adalah: (1) satuan gramatikal, (2) satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap, (3) untaian kalimat-kalimat, (4) memiliki hubungan proposisi, (5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan, (6) memiliki hubungan koherensi, (7) memiliki hubungan kohesi, (8) rekaman kebahasaan utuh dari peristiwa komunikasi, (9) bisa transaksional juga interaksional, (10) mediumnya bisa lisan maupun tulisan, (11) sesuai dengan konteks atau kontekstual.” Selain itu, menurut Ngaliah (2015: 7), “Ciri-ciri wacana itu adalah: (a) satuan gramatikal dan leksikal, (b) kalimatnya merupakan satuan terbesar, tertinggi dan terlengkap, (c) memiliki hubungan

proposisi, (d) memiliki hubungan kontinuitas antara komunikator dan komunikan, (e) memiliki hubungan koherensi, (f) memiliki hubungan kohesi, (g) memiliki makna, (h) rekaman kebahasaan utuh dari peristiwa komunikasi, (i) bisa transaksional, (j) mediumnya bisa lisan maupun tulisan, (k) penyampaiannya bisa langsung dan tak langsung, (l) sesuai dengan konteks (genre dan jenis teks) baik formal maupun nonformal.”

Menurut Syamsuddin (1992: 5), “(1) wacana dapat berupa rangkaian kalimat ujar secara lisan dan tulis atau rangkaian tindak tutur, (2) wacana mengungkap suatu hal (subjek), (3) penyajian teratur, sistematis, koheren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya, (4) memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu, (5) dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.”

### **2.2.2 Jenis Wacana**

Berdasarkan jenisnya wacana dapat ditinjau dari beberapa sisi, yaitu dari sisi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan dan jenis pemakaian. Berdasarkan:

- a. Eksistensinya (realitasnya) terdapat wacana verbal dan nonverbal.
- b. Media komunikasi terdapat wacana lisan dan wacana tulis.
- c. Pemaparannya terdapat wacana naratif digunakan untuk menceritakan suatu kisah, wacana prosdural digunakan untuk memberikan petunjuk dalam melakukan sesuatu, wacana ekspositori untuk menjelaskan sesuatu secara informatif, wacana hortatori untuk memengaruhi pendengar atau pembaca, wacana dramatik berisi percakapan antarpemuter.

Wacana epistoleri dipergunakan dalam surat-menyurat, wacana seremonial dipergunakan dalam kesempatan seremonial (upacara).

- d. Pemakaiannya terdapat wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog.
- e. Wacana berdasarkan sifat terdapat wacana fiksi dan wacana nonfiksi.
- f. Wacana berdasarkan isi terdapat wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum dan kriminalitas, serta wacana olahraga dan kesehatan (Djajasudarma, 2012: 5). Selain itu, menurut Kushartanti dkk (2007: 93-94), wacana dapat diklasifikasikan atas “(1) wacana ekspresif, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi seperti wacana pidato, (2) wacana fatik, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi seperti wacana perkenalan dalam pesta, (3) wacana informasional, apabila wacana itu bersumber pada pesan atau informasi seperti wacana berita dalam media massa, (4) wacana estetik, apabila wacana itu bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan seperti wacana puisi dan lagu, (5) wacana direktif, apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca seperti wacana khotbah.”

### **2.2.3 Fungsi Wacana**

Wacana memerlukan unsur komunikasi yang berupa sumber (pembicara dan penulis, dan penerima (pendengar dan pembaca). Semua unsur komunikasi berhubungan dengan fungsi bahasa. Menurut Djajasudarma (2012: 13), “ (1) fungsi ekspresif yang menghasilkan jenis wacana berdasarkan pemaparan secara ekspositoris, (2) fungsi fatik (pembuka konversasi) yang menghasilkan dialog pembuka, (3) fungsi estetik yang menyangkut unsur pesan sebagai unsur komunikasi, dan (4) fungsi direktif yang berhubungan dengan pembaca atau pendengar sebagai penerima isi wacana secara langsung dari sumber.

Selanjutnya, menurut Halliday (dalam Sudaryat 2008: 108), “(1) fungsi ideasional yang digunakan untuk tujuan informative, (2) interpersonal yang digunakan untuk berinteraksi sosial atau berkomunikasi, dan (3) fungsi tekstual yang digunakan untuk menyusun wacana yang apik, koheren, kohesif, dan kontinuitas.” Selain itu, Menurut Brown (dalam Tarigan 1987: 24), “(a) menyapa, menegur, (b) meminta, memohon, (c) menyetujui, menyepakati, (d) bertanya, meminta keterangan, (e) menyakinkan, (f) menyuruh, memerintah, (g) mengeritik, mengomentari, (h) memaafkan, mengampuni.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pengenalan terhadap berbagai fungsi bahasa akan sangat membantu dalam penelaahan wacana. Sebaliknya tanpa pengenalan terhadap berbagai fungsi bahasa akan dalam menjadi halangan di dalam menginterpretasikan sebuah wacana.

### **2.3 Pengertian Fatis**

Fatis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *phatos*, bentuk verba dari *ins phatai* “Berbicara” (Yusra dkk, 2012: 504). Malinowski (dalam Waridin 2008: 39), memberikan perhatian mengenai ungkapan fatis yaitu tipe tuturan digunakan untuk menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata bertukar kata-kata. Konsep *phatic communication* menurut Kridalaksana (2008: 114), “kategori fatis adalah kategori yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan berbicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.”

Dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, terdapat bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi misalnya yang terdapat dalam percakapan berikut ini :

**Imel** : “**Mak awak pegi yo?**”

“**bu saya pergi ya?**”

**Mak/Ibu** : “**lah payah gi pegi kan tuh!**”

“**sudah kamu itu tidak perlu pergi**”

Dapat dilihat bahwa pada percakapan di atas *lah* termasuk ke dalam partikel fatis. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. ragam lisan ini pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Bentuk fatis biasanya terdapat dalam bahasa lisan yang umumnya merupakan ragam non-standar. Bentuk fatis bisa terdapat di awal, tengah, maupun akhir kalimat.

Berdasarkan beberapa konsep dan definisi dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi fatis adalah komunikasi yang dimarkahi oleh kategori fatis baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat, digunakan dalam tuturan yang panjang atau pendek, lengkap atau tidak lengkap, formal atau tidak formal, dalam bentuk percakapan.

### **2.3.1 Fungsi Fatis**

Salah satu bentuk komunikasi yang penting adalah komunikasi fatis. Istilah komunikasi fatis dalam khasanah linguistik Indonesia boleh dikatakan masih belum dikenal secara umum. Hal tersebut tampak pada minimnya literature

dan ulasan mengenai komunikasi fatis secara khusus. Adapun fungsi fatis sebagai berikut.

Menurut Lavinson (dalam Sutami, 2004: 51) bahwa fungsi fatis itu membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam komunikasi. Pendapat ini sejalan dengan Leech (1993:223) yang menyatakan bahwa fatis digunakan untuk menjaga sopan santundengan perilaku berbicara.

Selain itu, menurut Kridalaksana (2008: 107) memberikan penjelasan terperinci tentang fungsi kategori fatis, antara lain: (1) untuk memulai komunikasi atau perbuatan, (2) untuk mengekalkan komunikasi, (3) untuk menghentikan komunikasi, dan (4) untuk menegaskan komunikasi atau perbuatan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kategori fatis merupakan kategori yang komunikatif, karena kategori fatis tidak dapat kita maknai secara harfiah, melainkan tergantung pada situasi komunikasi tertentu dan langsung dalam proses tuturan.

### **2.3.2 Bentuk Wacana Fatis**

Alwi (2003: 307) menyebut kategori fatis sebagai partikel penegas. Kategori partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.

Kridalaksana (2008, 116-117) mengklasifikasikan kategori fatis dalam bentuk partikel, kata dan frase. Bentuk fatis biasanya terdapat dalam bahasa lisan yang umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Selain itu, menurut Sutami (2004:50) menyatakan bahwa kategori fatis merupakan kata gramatikal ataupun kata

fungsional dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) tidak memiliki akar yang jelas, (2) tidak memiliki otonomi semantis, (3) merupakan kata fungsional.

Dapat disimpulkan bahwa kategori fatis merupakan kategori yang komunikatif, karena kategori fatis tidak dapat kita maknai secara harfiah, melainkan tergantung pada situasi komunikasi tertentu dan langsung dalam proses tuturan.

### 2.3.2.1 Partikel Fatis

Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Selain itu, menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2008: 144) partikel fatis terdiri dari lima belas yaitu : *ah, deh, dong, ding, kan, kek, kok, -lah, lho, nah, pun, sih, toh, ya, dan yah*. Maka dengan demikian peneliti akan memberikan contoh tuturan yang mengandung fatis dalam bahasa melayu jambi sebagai berikut.

**“Nyo eskalator tu pepagi lah tibo kito di tebo *dih*”**

**“Eskalator itu pagi-pagi sudah tiba waktu kita di tebo”**

Pada tuturan di atas *dih* termasuk ke dalam bentuk-bentuk fatis yaitu partikel fatis. Partikel *dih* yang berfungsi untuk menekankan atau menegaskan suatu ujaran kepada lawan bicara.

### 2.3.2.2 Kata Fatis

Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi

antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).

Bentuk fatis bisa berada di awal kalimat misalnya *Kok kamu pergi juga?*, ada yang di tengah kalimat, misalnya *bukan dia, kok, yang mengambil uang itu!*, maupun di akhir kalimat misalnya *saya hanya lihat saja, kok!*.

Kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas, misalnya; *kok, deh, dong, ding, halo, kan, kek, lho, mari, nah, sih, toh, ya, dan yah*. Kemudian kategori fatis dalam wujud terikat atau dalam wujud partikel, misalnya : *-lah, -tah, -kah, -pun*.

### **2.3.2.3 Frasa Fatis**

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Frase fatis selamat pagi mempunyai fungsi membuka komunikasi yang kemudian membentuk ikatan sosial yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Pada bagian isi komunikasi bentuk fatis digunakan untuk mengukuhkan komunikasi dengan menggunakan partikel *pun, kan, sih, lho*, dan kata *halo*. Sedangkan pada bagian penutup terdapat kalimat penutup seperti frase selamat siang. Frase selamat siang digunakan untuk menutup komunikasi dan memutus ikatan sosial yang terjalin antara penutur dan mitra tutur (Moeliono, 1998: 248-249).

Dapat disimpulkan bahwa bentuk fatis biasanya terdapat dalam bahasa lisan yang umumnya merupakan ragam non-standar. Bentuk fatis biasanya terdapat di awal, tengah, maupun akhir kalimat.

## **2.4 Bahasa Melayu Jambi**

Bahasa lain yang merupakan bahasa penduduk asli Indonesia adalah bahasa daerah. Kedudukan bahasa daerah ini dijamin kedudukannya di dalam

pasal 36, Bab XV UUD 1945. Bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat penutur untuk berkomunikasi adalah bahasa daerah Melayu Jambi. Menurut Husin (1986: 2) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa salah satu dialek bahasa melayu yang digunakan oleh penduduk kotamadya Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung dan sebagian penduduk Kabupaten Bungo dan Tebo adalah bahasa Melayu Jambi. Kedudukan bahasa melayu jambi sebagai bahasa daerah yang masih berkembang serta masih dipakai penuturnya sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi sehari-hari. Batasan bahasa Melayu Jambi dalam penelitian ini adalah bahasa yang dipakai oleh Masyarakat di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

## **2.5 Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini berjudul Wacana Fatis dalam Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya berdasarkan kerangka kajian teori yang telah peneliti lakukan, berbagai hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jaenudin pada tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul “Analisis Bentuk dan Fungsi Fatis pada Aktivitas Jual Beli Masyarakat di Pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat”. Di dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji bentuk-bentuk fatis, Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini antara penelitian penulis dan penelitian Jaenudin adalah terdapat dari segi kajian yang diteliti, kajian yang diteliti peneliti adalah Bentuk Fatis dalam Wacana Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau

Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, sedangkan Jaenudin mengkaji analisis bentuk dan fungsi fatis pada aktivitas jual beli masyarakat di pasar, kajian tersebut jelas berbeda dapat dilihat dari tempat penelitian, penelitian penulis dilakukan di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, sedangkan Jaenudin Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

2. Penelitian yang dilakukan Nurul Rizatul Akbar pada tahun 2016 dalam jurnal <http://eprints.unram.ac.id/3202/1/jurnal.pdf> yang berjudul “Kategori Fatis dalam Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7”. Di dalam penelitian ini, terdapat persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bentuk-bentuk fatis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini antara penelitian penulis dan penelitian Nurul Rizatul Akbar adalah terdapat dari segi kajian yang diteliti, kajian yang diteliti peneliti adalah wacana fatis dalam percakapan keluarga masyarakat melayu jambi, sedangkan Nurul Rizatul Akbar meneliti kategori fatis pada salah satu acara Indonesia lawak klub di Trans 7.
3. Penelitian yang dilakukan Hilmiati pada tahun 2012 dalam <http://www.neliti.com/publications/287901/bentuk-fatis-bahasa-sasak> yang berjudul “Bentuk fatis bahasa sasak”. Di dalam penelitian ini, terdapat persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bentuk-bentuk fatis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini antara penelitian penulis dan penelitian Hilmiati yaitu terdapat dari segi kajian yang diteliti, kajian yang diteliti peneliti adalah bentuk-bentuk fatis dalam percakapan keluarga pada masyarakat melayu Jambi, sedangkan Hilmiati meneliti bentuk fatis bahasa sasak.

4. Penelitian yang dilakukan Retno Wahyu Ningsih pada tahun 2019 yang berjudul “Adverbia Bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi”, di dalam penelitian ini, terdapat persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bahasa Melayu Jambi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini antara penelitian penulis dan penelitian Retno Wahyu Ningsih adalah penulis mengkaji “bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi” sedangkan, penelitian Retno mengkaji adverbia bahasa melayu Jambi.
5. penelitian yang dilakukan oleh Imrihatul Ilmi, pada tahun 2018 dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 No 2, (Online), <https://www.neliti.com/publications/119456> yang berjudul “Kategori fatis Bahasa Minangkabau dalam Kabah Gadih Ranti Karya Sejamsudin ST. Radjo Enda”. Di dalam penelitian ini, terdapat persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji fatis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini anatara penelitian penulis dan penelitian Imrihatul adalah terdapat dari segi kajian yang diteliti, kajian yang diteliti peneliti adalah meneliti bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, sedangkan Imrihatul meneliti Kategori fatis Bahasa Minangkabau yang berupa pembahasan bentuk fatis dan fungsi fatis. Dalam penelitian ini fatis terdapat fatis bentuk partikel, fatis berbentuk paduan, fatis berbentuk kata, dan fatis berbentuk frasa .

6. Penelitian yang dilakukan Hasnah Faizah AR, pada tahun 2012 dalam jurnal <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/1147/952> yang berjudul “Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok”. Di dalam penelitian ini, terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji fatis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini antara penelitian penulis dan penelitian Hasnah adalah terdapat dari segi kajian yang diteliti, kajian yang diteliti peneliti adalah meneliti bentuk fatis pada bahasa daerah yakni bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, sedangkan Hasnah meneliti kategori fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaian terhadap objek dan tujuan penelitian. Metode pendekatan penelitian merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Menurut Paton (dalam Ahmadi 2016: 15), “Penelitian kualitatif adalah metode untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi alamiah.” Pendapat di atas menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada sifat data yang alamiah memperolehnya. Selanjutnya, menurut Martha & Kresno (2016: 1), “Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik.” Pendapat ini menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat menghasilkan suatu deskripsi, dapat diamati melalui suatu kelompok masyarakat tentang ucapan, tulisan dan perilaku. Tidak dapat diperoleh dengan menggunakan tahap statistik. Data alamiah yang dihasilkan secara ungkapan langsung dari subjek peneliti dengan mengajukan pertanyaan oleh peneliti kepada subjek (narasumber).

Menurut Sugiyono (2007: 15), “Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan

untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.” Selanjutnya, menurut Bogdan & Tailor (dalam Martha dan Kresno 2016: 2), “Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa acuan atau tulisan data perilaku orang-orang yang diamati.” Ini berarti para peneliti kualitatif ini menelaah segala sesuatu dalam latar alamiahnya. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami dan mengetahui kejadian-kejadian sosial yang terjadi secara alami. Salah satu kejadian yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa tutur sapa dan berkomunikasi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan penjelasan oleh beberapa pakar di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan metode penelitian kualitatif merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk meneliti suatu kejadian sosial berdasarkan fakta-fakta yang ada dan menyajikan data berupa tuturan oleh penutur mengenai objek yang akan diteliti di dalam penelitian.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti dapat memecahkan suatu permasalahan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek berdasarkan fakta-fakta yang ada serta kejadian sosial yang terjadi di daerah Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Oleh karena itu, peneliti dapat mendeskripsikan penelitian yang berjudul

Wacana Fatis Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian di salah satu Kelurahan yang ada di Pulau Temiang Kabupataen Tebo Provibsi Jambi. Adapun penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini dimulai dari tanggal 13 November 2019 hingga 14 November 2020

#### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Tempat atau lokasi termasuk hal penting dalam sebuah penelitian, dengan adanya tempat penelitian maka pembaca dapat mengetahui dimana lokasi diadakannya penelitian. Tempat penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih, karena berdasarkan observasi peneliti kepada warga sekitar diperoleh informasi bahwa belum pernah dilakukan penelitian bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

#### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian merupakan masa peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada tahun 2020 dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Tabel Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Seminar Proposal	■																							
2.	Pengumpulan Data					■	■	■	■																
3.	Tabulasi Penelitian									■	■	■	■												
4.	Analisis Data													■	■	■	■	■	■	■	■				
5.	Sidang																					■			

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang fakta atau pendapat. Subjek penelitian ini merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta dilapangan atau untuk dapat menguraikan identitas objek sasaran penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarkat Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

Menurut Mahsun (2006: 70), “Bahan atau materi penelitian dapat berupa uraian tentang populasi dan sampel penelitian, serta informan. Populasi, sampel, dan informan haruslah dijelaskan secara spesifik, termasuk menyebutkan dengan jelas sifat dan kategori populasi, sampel, responden penelitian. Sampel penelitian dapat berupa lokasi atau daerah pemukiman pemakai bahasa tertentu.” Penelitian menentukan subjek penelitian berdasarkan yang akan diteliti tentang bentuk fatis

dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, maka subjek penelitian di dalam penelitian ini adalah peneliti menetapkan 2 keluarga yang berjumlah 5 orang dalam satu 1 keluarga.

Dalam menentukan sumber data bisa kita gunakan metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik (Sugiyono, 2010: 124).

Dengan demikian, Dalam menentukan sampel yang akan diteleti, kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh informan atau orang yang dapat memberikan informasi adalah:

“Penentuan informasi didasarkan pada kriteria sebagai berikut: (a) berjenis kelamin pria atau wanita, (b) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), (c) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan ditempat yang menjadi wilayah pakai varian masing-masing bahasa itu serta jarang berpergian, (d) berpendidikan minimal tamatan pendidikan dasar (SD-SLTP), (e) berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi), (f) pekerjaannya bertani atau buruh, (g) memiliki kebanggaan terhadap bahasa dan masyarakatnya, (h) dapat berbahasa Indonesia, (i) sehat jasmani dan rohani (Mahsun, 2006: 350).”

Dalam hal ini, peneliti mengambil informan yang benar-benar dianggap mewakili dari masyarakat tersebut, maka peneliti harus mencari informasi yang benar-benar sepenuhnya memiliki pengalaman di bidang membeikan informan yang jelas untuk penelitian wacana fatis dalam percakapan keluarga masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data merupakan hal yang harus ada dalam penelitian ilmiah. Data dan sumber data bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Berikut akan dipaparkan secara lebih jelasnya.

#### **3.4.1 Data**

Data merupakan hal utama yang ada dalam suatu penelitian. Data dapat berbentuk lisan dan tulisan. Menurut Siswantoro (2010: 70), “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis.” Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa data merupakan syarat pokok dalam penelitian, untuk dijadikan sebagai bahan yang akan dianalisis.” Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung dari penguasaan konsep atau teori dan proses seleksi dari data tersebut. Data dalam penelitian ini mencakup dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini. Menurut Iskandar (2008: 76), “Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.” Data primer diperoleh dengan cara berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa bahasa lisan dari hasil wawancara peneliti mengenai bentuk dan fungsi wacana fatis dalam percakapan keluarga masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian ini. Menurut Iskandar (2008: 77), “Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui

pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi literatur laporan, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.” Data sekunder berupa informasi atau keterangan latar belakang sosial budaya dan situasional sebagai hasil pengamatan dan wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pelengkap yang diperoleh dari studi pustaka, data pelengkap diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan teori wacana fatis dalam percakapan keluarga masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### **3.4.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah tindakan, kata-kata, serta dokumen atau literatur-literatur. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber datanya adalah beberapa informan yang dapat dipercaya, memenuhi syarat sebagai informan yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang telah dikemukakan sebelumnya. Penelitian dilakukan di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

#### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang diharapkan. Data yang dicari adalah untuk menjawab masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Observasi

Menurut Hadi (dalam Sugiyono 2007: 203), “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis

dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berdasarkan pengamatan atau meninjau langsung dilapangan. Peneliti menggunakan metode ini untuk melakukan pengamatan-pengamatan secara langsung tentang wacana fatis dalam percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

## 2. Sadap Rekam

Sadap rekam, diperlukan untuk mendapatkan data percakapan keluarga. Selain menggunakan teknik sadap, juga menggunakan teknik rekam. Teknik rekam terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya. Adapun instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekorder audio. Hal tersebut diperlukan untuk mendapatkan data percakapan keluarga.

**Tabel 2. Tabel Pengumpulan Data Berdasarkan Bentuk-bentuk Wacana Fatis dalam Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

No	Percakapan yang Mengandung Wacana Fatis	Aspek-aspek yang Mengandung Unsur Wacana Fatis			Keterangan
		Partikel Fatis	Kata Fatis	Frasa Fatis	
1.	Wiwik: “Mak awak pegi yo?” (Bu saya pergi ya?) Mak/Ibu: “lahpayah gi kan tuh!” (Sudah kamu itu tidak perlu pergi!)				Sumber dari informan (ibu dan anak) dalam percakapan keluarga pada 31 Desember 2019.

Sumber (Kridalaksana (2008: 54) dan Rekayasa Penulis)

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitiannya. Mahsun (2006: 111) menyatakan bahwa, “Analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh.” Dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan tahap atau bagian yang sangat menentukan dalam penelitian, karena bagaian ini aktivitas ilmiah atau penelitian yang mengatur keberadaan objek harus sudah diperoleh sebelumnya.

Selain itu, Menurut Patton (dalam Muhammad 2011: 221), “Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.” Dijelaskan bahwa hal yang diteliti diurutkan, dikelompokkan sesuai dengan pola, kategori dan satuannya dan dapat menemukan kaidah-kaidah. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong: 248), “Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.” Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data, mengolah data, mempelajari data, dan menyimpulkan data yang telah diperoleh.

“Teknik analisis data dapat melalui metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual (Mahsun 2006: 111).” Selain itu, menurut Muhammad (2011: 195-196), “Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan

dan metode distribusional.” Metode dari beberapa ahli bahasa ini disimpulkan bahwa dalam menganalisis data yang didapat dari informan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode agih atau metode distribusional untuk mengolah data yang diperoleh. Djajasudarma (2010: 69) menyatakan bahwa, “Metode kajian distribusional menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Menurut Muhammad (2011: 224), “Metdode agih merupakan kebalikan dari metode padan berdasarkan alat penentunya. Alat penentu untuk memilah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya. Menurut Sudaryanto (dalam Rahayu 2013: vol 5), “Dasar penentuan di dalam kerja metode distribusional adalah teknik-teknik pemilihan data berdasarkan kategori atau kriteria tertentu dari segi kegrammatikan sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian.” Untuk menganalisis data dapat melalui proses sebagai berikut:

1. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Harimurti Kridalaksana (2008: 54) dengan buku yang berjudul “Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia” yang mengungkapkan bahwa bentuk fatis terdapat 3 (Tiga) bentuk yaitu partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Maka peneliti Mengklarifikasi data yang telah ditabulasi sesuai dengan tabel berikut.

**Tabel 3. Tabel Teknik Analisis Data Berdasarkan Bentuk Wacana Fatis dalam Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.**

No	Percakapan yang Mengandung Wacana Fatis	Aspek-aspek yang Mengandung Unsur Wacana Fatis			Hasil Analisis
		Partikel Fatis	Kata Fatis	Frasa Fatis	
1.	Wiwik: “Mak awak pegi yo?” (Bu saya pergi ya?) Mak/Ibu: “ <i>lah</i> payah gi kan tuh!” (Sudah kamu itu tidak perlu pergi!)	✓			<i>Lah</i> termasuk ke dalam kategori partikel fatis.

Sumber (Kridalaksana (2008: 54) dan Rekayasa Penulis)

2. Menganalisis bentuk wacana fatis yaitu: partikel fatis, kata fatis, dan frase fatis.
3. Melakukan teknik keabsahan data, teknik pemeriksaan keabsahaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dengan sumber dan arahan dari pembimbing.
4. Merumuskan kesimpulan terhadap hasil penelitian.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yaitu alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sebagai bahan untuk diteliti. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2007: 148), “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Dijelaskan bahwa

instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kejadian-kejadian alam maupun sosial yang diteliti atau diamati.

“Instrumen itu diperlukan, karena peneliti dituntut dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, atau dokumen tertentu. Data kemudian diolah diberi makna melalui interpretasi, dianalisis, untuk selanjutnya menarik kesimpulan. Tanpa instrumen yang baik, penelitian tersebut tidak akan tercapai (Danim 2002: 135).” Maka, supaya hasil wawancara dapat direkam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, sehingga diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

1. Alat tulis dan buku catatan untuk mencatat atau menyimpan semua percakapan dengan sumber data yang telah ditulis ke dalam buku.
2. Pertanyaan kepada informan yang berisi bentuk dan fungsi wacana fatis. Peneliti akan membuat terlebih dahulu apa saja topik yang akan dibicarakan selama wawancara dengan informan berlangsung. Dengan adanya pertanyaan tersebut peneliti dapat mendapatkan data yang diinginkan atau data yang menjadi tujuan penelitian.
3. Alat perekam suara (telepon seluler) untuk melakukan rekam terhadap hasil ungkapan penutur yang berhubungan dengan wacana fatis. Selain itu, untuk memotret atau mengambil gambar kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

### 3.8 Keabsahan Data

Menurut Iskandar (2008: 228), “Konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas).” Keabsahan data merupakan sifat yang sah pada data untuk memperoleh kemantapan dan kebenaran data sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih mantap, maka diusahakan peningkatan validitas atau sifat valid data dengan triangulasi. Selain itu, Menurut Mathinson (dalam Sugiyono 2007: 332) menyatakan bahwa, “Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi atau pertentangan antara dua hal.

Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara yakni triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi untuk menguji dan mengecek ulang validitas data yang telah dikumpulkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti akan menjabarkan penelitian tentang bentuk-bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Pulau Temiang yang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Jambi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini penulis akan menjabarkan 3 (Tiga) bentuk fatis bahasa Melayu jambi di Kelurahan Pulau Temiang.

##### **4.1.1 Bentuk-bentuk Partikel Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dimuat dalam lampiran 2 halaman (), maka diperoleh hasil berupa bentuk-bentuk partikel fatis bahasa Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang sebanyak 30 data yakni: '*kan*', '*iyo*', '*nak*', '*dih*', '*dek*', '*tang*', '*ha*', '*lak*', '*do*', '*lom*', '*tuh*', '*yo*', '*oy*', '*gi*', '*lah*', '*lak*', '*go*', '*mun*', '*lu*', '*moh*', '*te*', '*joh*', '*koh*', '*cam tu*', '*e*', '*nan*', '*man*', '*meang*', '*alang*'. Untuk data yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 3 tabel 2 halaman ().

##### **4.1.2 Bentuk-bentuk Kata Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dimuat dalam lampiran 2 halaman (), maka diperoleh hasil berupa bentuk-bentuk kata fatis bahasa Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang sebanyak 28 data yakni: '*nelah*', '*kan ko*',

'kejaih', 'nonggok nelah', 'kalu', 'gegalo', 'pelak ado', 'elok nyan', 'kete', 'bebenah', 'edak', 'tapo', 'cam tuh', 'kekeralap', 'gela ngan', 'kedian', 'pulak', 'kesulai', 'jelah', 'nelah', 'bena', 'halo', 'edak', 'bogok', 'meambor', 'pelak ado', 'anggak'an'. Untuk data lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 3 tabel 3 halaman ().

#### **4.1.3 Bentuk-bentuk Frasa Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dimuat dalam lampiran 2 halaman (), maka diperoleh hasil berupa bentuk-bentuk frasa fatis bahasa Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang sebanyak 2 data yakni: 'komsalam', 'salammelekom'. Untuk data lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 3 tabel 4 halaman ().

### **4.2 Pembahasan**

Pada bagian ini, peneliti akan membahas tentang bentuk-bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas fatis berdasarkan 3 (tiga) bentuk fatis bahasa Melayu jambi di Kelurahan Pulau Temiang.

#### **4.2.1 Bentuk-Bentuk Partikel Fatis Dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga Pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

Berdasarkan analisis data peneliti yang dimuat dalam lampiran 3 tabel 2 halaman ( ), peneliti mengacu pada teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Selain itu peneliti juga mengacu pada teori

menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Kemudian penulis mengacu pada teori menurut Kridalaksana (2008: 116). Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan bentuk partikel fatis dalam bahasa Melayu Jambi.

1. K1 (Y) : '*Pesan ke nyo **kan** beko dak diapoon gela dek*'

(Berpesan ke dia supaya dikerjakan nanti tidak dikerjakannya pula)

Partikel *kan* pada kutipan di atas dalam bahasa Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis. Partikel *kan* termasuk ke dalam partikel fatis karena terletak pada tengah kalimat percakapan dan tidak tergolong ke dalam nominal. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Selain itu peneliti juga mengacu pada teori menurut Moeliono (1998: 247-249) menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada dan tidak adanya partikel *kandalam* konstruksi kalimat tersebut tidak mengubah kalimat yang ada yakni *pesan ke nyo beko dak diapoon gela dek*. Hal ini diperkuat oleh teori menurut Kridalaksana (2008: 116) yang menyatakan bahwa partikel *kan* termasuk ke dalam partikel fatis.

2. K1 (N) : '*iyō kontraktornyo sepo?*'

(Iya kontraktor nya siapa?)

Partikel *iyō* pada kutipan di atas dalam bahasa Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis.

Partiel *iyō* termasuk ke dalam partikel fatis karena terletak di awal kalimat percakapan dan tidak tergolong ke dalam nominal. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.

3. K1 (Y) : '*nyo **nak** balek gela, balek nyo lah*'

(Dia mau pulang juga, pulang dia lah)

Partikel *nak* padakutipan di atas dalam bahasa Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis. Partikel *nak* termasuk ke dalam partikel fatis karena terletak di tengah kalimat percakapan dan tidak termasuk ke dalam nominal. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.

#### **4.2.2 Bentuk-bentuk Kata Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

Berdasarkan analisis data peneliti yang dimuat dalam lampiran 3 tabel 3 halaman ( ), peneliti mengacu pada teori menurut Kridalaksana (2008:116) Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi

antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan. Teori inilah yang dijadikan sebagai patokan analisis data kata fatis, maka peneliti jelaskan pada bagian berikut ini.

1. K1 (S) : ‘*enak **nelah** dak pakai tu, apo nan nak di berseheen*’  
(enak sekali pakai itu, apa yang mau dibersihkan)

Kata *nelah* pada kutipan di atas dalam bahasa Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Kata *nelah* termasuk ke dalam kata fatis karena bentuk kata fatis *nelah* digunakan untuk mengukuhkan pembicaraan dalam kalimat percakapan tersebut. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori menurut Kridalaksana (2008:116) Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan.

2. K1 (S) : ‘***kanko** sungai meresah aek*’  
(Ini sungai deras air nya)

Kata *kan ko* pada kutipan di atas dalam bahasa Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Kata *kan ko* termasuk ke dalam kata fatis karena bentuk kata fatis *kan ko* digunakan untuk menekankan dalam menunjukkan suatu tempat. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori menurut Kridalaksana (2008:116) Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan

komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan.

3. K1 (S) : '*Kejaih kami gelak*'

(Sangat puas Kami tertawa)

Kata *kejaih* pada kutipan di atas dalam bahasa Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Kata *kejaih* termasuk ke dalam kata fatis karena bentuk kata fatis *kejaih* digunakan untuk menekankan bahwa dalam percakapan tersebut pembicara mengatakan sangat puas tertawa, yang dituturkan dalam percakapan *kejaih kami gelak*. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori menurut Kridalaksana (2008:116) Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan.

#### **4.2.3 Bentuk-bentuk Frasa Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

Berdasarkan analisis data peneliti yang dimuat dalam lampiran 3 tabel 4 halaman ( ), peneliti mengacu pada teori menurut Moeliono (1998: 248) mengatakan Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Selanjutnya teori menurut Kridalaksana (2008: 119) yang mengatakan ada beberapa frasa fatis yaitu: terima kasih, turut berduka cita, assalamualaikum, waalaikumsalam, insya allah, dengan hormat, hormat saya. Teori inilah yang dijadikan sebagai patokan analisis data kata fatis, maka peneliti jelaskan pada bagian berikut ini.

1. K1 (Y) : '**Komsalam**, halo dak do elok suaro kaan Ka'

(Walaikumsalam, halo tidak bagus suara kamu Ka)

Frasa *Komsalam* pada kutipan di atas dalam bahasa Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam frasa fatis. Frasa *Komsalam* termasuk ke dalam frasa fatis karena bentuk frasa fatis *Komsalam* digunakan untuk membalas lawan bicara yang mengungkapkan *assalamualaikum*. Frasa *walaikumsalam* dalam bahasa Indonesia ditulis menjadi satu kesatuan, walaupun begitu tidak mengubah arti kata tersebut. Karena itulah frasa *walaikumsalam* digolongkan ke dalam frasa *fatis*. Hal ini diperkuat oleh teori menurut Moeliono (1998: 248) mengatakan Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Kemudian menurut Kridalaksana (2008: 119) yang mengatakan ada beberapa frasa fatis yaitu: terima kasih, turut berduka cita, *assalamualaikum*, *walaikumsalam*, insya allah, dengan hormat, hormat saya.

2. K2 (S) : '**Salammelekom** Nyai'

(Asslamualaikum nyai)

Frasa *salammelekom* pada kutipan di atas dalam bahasa Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam frasa fatis. Frasa *Salammelekom* termasuk ke dalam frasa fatis karena bentuk frasa fatis *Salammelekom* (*Assalamualaikum*) merupakan ucapan salam yang berasal dari bahasa Arab. Frasa *assalamualaikum* terdiri dari dua kata, yaitu kata *assalam* (keselamatan) dan kata *alaikum* (atas kalian). Fatis *assalamualaikum* dalam bahasa Indonesia ditulis menjadi satu kesatuan, walaupun begitu tidak mengubah arti kata tersebut. Karena itulah *fatis assalamualaikum* digolongkan ke dalam frasa *fatis*. Hal ini diperkuat oleh

teori menurut Moeliono (1998: 248) mengatakan Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Selanjutnya teori menurut Kridalaksana (2008: 119) yang mengatakan ada beberapa frasa fatis yaitu: terima kasih, turut berduka cita, assalamualaikum, waalaikumsalam, insya allah, dengan hormat, hormat saya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada BAB IV maka dapat disimpulkan bahwa di dalam bentuk-bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi terdapat 3 (Tiga) bentuk yakni: partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Dari 2 keluarga (K1 dan K2) di Kelurahan Pulau Temiang terdapat 60 data bentuk-bentuk fatis bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang. Di antaranya yaitu:

1. Bentuk-bentuk partikel fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi terdapat 30 data yakni: *'kan', 'iyo', 'nak', 'dih', 'dek', 'tang', 'ha', 'lak', 'do', 'lom', 'tuh', 'yo', 'oy', 'gi', 'lah', 'lak', 'go', 'mun', 'lu', 'moh', 'te', 'joh', 'koh', 'cam tu', 'e', 'nan', 'man', 'meang', 'alang'*.
2. Bentuk-bentuk kata fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi terdapat 28 data yakni: *'nelah', 'kan ko', 'kejaih', 'nongkok nelah', 'kalu', 'gegalu', 'pelak ado', 'elok nyan', 'kete', 'bebenah', 'edak', 'tapo', 'cam tuh', 'kekeralap', 'gela ngan', 'kedian', 'pulang', 'kesulai', 'jelah', 'nelah', 'bena', 'halo', 'edak', 'bogok', 'meambor', 'pelak ado', 'anggak'an'*.
3. Bentuk-bentuk frasa fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi terdapat 2 data yakni: *'komsalam', 'salammelekom'*.

Dari ketiga bentuk fatis di atas dapat di simpulkan secara keseluruhan bahwa, dari ketiga bentuk fatis, bentuk partikel fatis lebih dominan dan banyak ditemukan. Karena partikel fatis lebih sering dituturkan oleh penutur dalam percakapan keluarga K1 dan K2 pada masyarakat Kelurahan Pulau Temiang.

## 5.2 Saran

Dalam penelitian ini, peneliti tentunya menginginkan penelitian ini dapat bermanfaat. Melalui penelitian ini peneliti ingin menyampaikan saran dari hasil penelitian pada *Bentuk-bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi* sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat penutur asli Melayu Jambi diharapkan dapat melestarikan dan mempertahankan bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.
2. Bagi peneliti ataupun pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian serupa, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi Guru dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran tentang bahasa daerah Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.
4. Bagi pemerintahan dapat membuat kebijakan tentang bahasa Melayu Jambi untuk pengembangan bahasa daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, Mac. 2018. *Bahasa Sebagai Tindakan Sosial*. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akbar, Nurul R. 2016. *Kategori Fatis dalam Bahasa Inodnesia pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7*.<http://eprints.unram.ac.id/3202/1/jurnal.pdf>(diakses pada 23 Februari 2020 pukul 19.00 WIB).
- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- , 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Handiyani dan Wildan. 2008. *Persiapan Ujian Nasional SMP/MTS*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hilmiati. 2012. *Bentuk Fatis Bahasa Sasak*. <http://www.neliti.com/publications/287901/bentuk-fatis-bahasa-sasak> (diakses pada 23 februari 2020 WIB).
- Husin, Nurzuir dkk. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Melayu Jambi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jaenudin. 2019. *Analisis Bentuk dan Fungsi Fatis pada Aktivitas Jual Beli Masyarakat di Pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat*. <http://repository.ummat.ac.id/id/eprint/204> (diakses pada 23 Februari 2020 pukul 19.00 WIB).
- Kridalaksana, H. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kunjana, R. Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsi-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- , 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Martha, Evi dan Kresno, Sudarti. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Martutik, Suparno. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moeliono, Anton. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2014. *Garis-garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ngaliah. 2015. *Stuktur Percakapan dalam Dialog Film World War Z (Analisis isi Kualitatif, Analisis Percakapan)*. Disertasi Universitas Jakarta.
- Rahima, A. (2002). *Sistem sapaan bahasa. Melayu Jambi: laporan penelitian*. Fakultas dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.
- Rahayu, Actri Putri. 2013. *Analisis Makna Fukugoudoushi - AU dalam Kalimat Bahasa Jepang*. [http://repository.upi.edu/8748/4/s\\_jep\\_0807395\\_chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/8748/4/s_jep_0807395_chapter3.pdf) (diakses pada 23 februari 2020 pukul 15.20 WIB).
- Ramlan. (1987). *Sintaksis Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Gorontalo: Angkasa.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2017. *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: Refika Aditama.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudaryat, Y. 2008. *Makna dalam Wacana. Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Suhardi, 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutami (ed). 2004. *Fungsi Komunikatif Partikel Fatis dalam Bahasa Mandarin*. Jakarta: PLL FIB-UL.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Buku Kompas.

Tarigan. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Waridin. 2008. "Ungkapan Fatis dalam *Acara Temu Wicara Televisi*". Disertasi FIB.

Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo.

Yusra, H Dkk. 2012. "*Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam Kaba Racak di Labuah*". Skripsi Universitas Negeri Padang.

## LAMPIRAN 1.

### Pengumpulan data percakapan keluarga dalam wacana lisan di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

#### PERCAKAPAN KELUARGA K1

K1 (Yuniarti) : Pesan ke nyo **kan** beko dak diapoon gela dek nyo beko ( berpesan ke dia nanti tidak dikerjakan juga dengan dia nya )

K1 (Neni) : **nan** super mubel tu sepo ? ( yang supir mobil itu siapa ? )

K1 (Yuniarti) : dak tentu di kito super mubel **tuh** ( tidak tahu kita siapa supir mobil itu )

K1 (Nata): kontraktor nyo **tuh** ( kontraktornya itu )

K1 (Neni): **iy**o kontraktor nyo **sepo** ? ( iya kontraktornya siapa )

K1 (Yuniarti): dak tentu tu nan mano ( tidak tahu yang mana )

K1 (Nata) : pokok nyo sereng nian macam tu, kalu **lah** balek abang **ko** mungkin lah sampai blok f ( pokoknya sering sekali seperti itu, kalau sudah pulang abang ini mungkin sudah sampai di blok f )

K1 (Yuniarti): nyo **nak** balek gela, balek nyo lah ( dia mau pulang juga, pulang dialah )

K1 (Apriansyah): nyo eskalator tu pepagi lah tibo kito di tebo **dih** ( eskalatoritu pagi-pagi sudah sampai waktu kita di Tebo )

K1 (Nata) : nyo dari mano, dari rimbo? ( dia dari mana, dari Rimbo? )

K1 (Yuniarti) : iyo ( iya )

K1(Supinatunnajar) : enak **nelah** dak pakai tu, apo nan **nak** di berseheen ( enak sekali memakai itu, apa yang mau dibersihkan langsung bersih )

K1(Neni) : galo sudah **dek** ( semua sudah )

K1(Supinatunnajar) : nengok nan **tang** kerjo rizal tu, **kan** ko sungai meresah aek, **kete** ngambek kayu tu susun dek, **ha** nyo melayang **kejas** kami gelak,

**nonggoknelah** kami di situ, macam apo gajah ngambek kayu ha susun dek rupo nyo melayang kerjo **lak** nyo belah **nan** tu ( melihat tempat kerja rizal itu, ada sungai deras airnya, mengambil kayu lalu disusunnya, dia menyeberang puas kami terttawa, diam saja kami disitu, seperti apa gajah mengambil kayu lalu disusun rupa-rupanya dia menyeberang kerja lagi di sebelah sana itu )

K1 (Neni) : o buat jalan nyo ( oh buat jalan dia )

K1(Supinatunnajar) : iyo, hantu e nan kerjo kete awak, ha tu rijal menong mubel situ tido lah nyo di situ ( iya, hantu yang kerja kata saya, lalu rizal melamun mobil di situ tidurlah dia di situ )

K1(Yuniarti) : tu mubel tu jela lah tu ( itu mobil betul yang itu )

K1(Supinatunnajar) : tapi kami dak **do** nampakan ado lah sekali rijal kerjo di jalan tu ( tetapi kami tidak menampakkan ada sekali rizal kerja di jalan itu )

K1(Nata) : Nampak rijal ? ( melihat rizal )

K1 ( supinatunnajar): iyo, nyo **lom** bejeput dek urang tu ( iya, dia belum di jemput dengan orang itu )

K1 (Neni) : ado urang tukang potong kebon kami **tuh** nyebut “kato nyo pona’an bapak” ( ada orang pekerja di kebun kami member tahu “katanya keponakan bapak” )

K1 (Supinatunnajar) : nyo **kalu** dengan urang elok nian, tando urang senang**gegalo** ( dia kalau dengan orang bagus sekali, tandanya semua orang senang )

K1 (Yuniarti) : padek nyo becakap dengan urang ( pintar dia berbicara dengan orang )

K1 (Neni) : **yo** nyo macam mbok si’ar lah tu ( ya dia seperti kakak si’ar )

K1 (Yuniarti) : yo padek nian galo urang tanjong auo tu ngatoon nyo ( ya pintar sekali semua orang Tanjung Auo itu membicarakannya )

K1(Neni) : kalau dalam rumah **pelak** ado nan elok perangai, tu cam tu rijal tu ( kalau dalam rumah tidak ada yang bagus tingkah laku, seperti itu rizal itu )

K1 (Supinatunnajar) : **oy** tengok mica joget elok **nyan** rupo joget, **kete** elok nyan rupo, kalau awak marah apo kete igun “**nak** nengok urang cino dak? Jangan **gi** memarah” iyo nak nengok urang cino ( lihat mica bergoyang bagus sekali goyangnya, bagus sekali rupanya, kalau saya marah apa kata igun “mau lihat orang cina tidak? Jangan lagi marah-marrah” iya mau lihat orang cina )

K1 (Neni) : mica yo? ( mica ya? )

K1 (Supinatunnajar) : iyo geram **bebenah** nelah negok, nyo pakai kaco mato tu **edak** ( iya geram sekali melihatnya, dia memakai kaca mata itu kan )

K1 (Yuniarti) : **komsalam,Halo** dak do elok suaro kau ka, ha kalau kau mengih cam tu elok nyo, kalau becakap apo-apo tu putuih-putuih ( waalaikumsalam, halo tidak bagus suara kamu ka, kalau kamu marah seperti itu bagus dia, kalau berbicara apa-apan itu putus-putus )

K1 (Neni) : speker apo dak? ( speaker apa tidak? )

K1 (Yuniarti) : sinyal **tapo**, oh lah bekirim **dih** ( sinyal mungkin, oh sudah dikirim tadi )

K1 (Supinatunnajar) : sepo? ( siapa? )

K1 (Neni) : ko ha rika( ini rika )

K1 (Yuniarti) : biak lah mbok nganta , ha cubo wa Nia kato anta ke mak neng lah yo, beko lah nganta katoon **camtuh** ( biarlah kakak yang mengantar, coba *whatsapp* Nia katakan antar saja ke Mak Neng ya, nanti saja antarnya katakan seperti itu )

K1 (Supinatunnajar): buruk rupo rak pireng ko dek ruang ko gedang nyan, kecik rupo. Kalau rak pireng cam ko kalau rumah kecik ( jelek rupanya rak piring ini karena ruang ini besar sekali, kecil rupanya kalau rak piring seperti ini kalau di rumah kecil )

K1 (Yuniarti) : **lah** di baya dek rupo di abang ( sudah di bbayar rupanya di abang )

K1 (Neni) : apo duit Rika? ngapo **lak** ( apa duit Rika? Kenapa begitu

K1 (Yuniarti) : baya lah dek ( di bayarnya lah itu )

K1 (Supinatunnajar) : sewa rumah kawan dak **do** bebaya ( sewa rumah teman tidak ada di bayar )

K1 (Neni) : tanah sariin tu ilang **go** duit di Regunas tu 2 juta, dak do **gi** berita ( tanah kemarin itu hilang juga uang di Regunas itu Rp. 2.000.000, tidak ada lagi kabar berita )

K1 (Yuniarti) : yo salah tu salah Rika lah beruko, lah di baya dek beruko berapa sejuta tigo ratus e dak ( ya itu salah Rika kemarin, sudah di bayarnya kemarin berapa Rp. 1.300.000 tidak )

K1 (Supinatunnajar) : dak nelah telap duit, nyo lah nyengkoon bageh tanah apo tu ( tidak sanggup juga uang, dia seharusnya member tanah apa itu )

K1 (Yuniarti) : idak mbok, baya dek beruko sejuta tigo ratuih **mun** kalu ngambek tanah nyo ( tidak kaka Ina, kemarin di bayar Rp. 1.300.000 kalau mengambil tanah dia )

K1 (Supinatunnajar) : apo kete “ ado na duit ?” **kekerelap** dalam gelap tu ibo **gela ngan** dulo tu jelaih lah bebageh ( apa katanya “ada uang?” berjalan dalam gelap kasihan juga dengan keluarga tentulah diberikan )

K1 (Yuniarti) : dak nyo dak do minjam , nyo baya mbok nor baya ntah peapo “ ha ko lah sejuta tigo ratus **lu** kete, **sok** lah kedian siso tu, Gunawan dak **moh**, nak tanah **go**,” **ha** kalu nak tanah tu yo ambek lah **pulak** duit ko, ha **kesulai** tanah dak duit dak ( tidak dia tidak meminjam, dia bayar Mbok Nor bayar entah bagaimana “ ini Rp. 1.300.000 dulu katanya, besok sisanya, Gunaawan tidak mau, mau tanah juga, kalau mau tanah itu ya ambillah lagi uang ini, ujung-ujungnya tanah tidak uang juga tidak )

K1 (Nata) : ngapo nyo nak tanah? ( kenapa dia mau tananh? )

K1 (Yuniarti) : yo nyo nak tanah go dak endak duit nyo kan tanah sariin tu “ awak tanah lah kete” ( ya dia mau tanah juga tidak mau uang dia kan tanah kemarin itu “saya tanah saja katanya”)

K1 (Neni) : 2 hektar tanah tu dak? ( 2 hektare tidak tanah itu? )

K1 (Yuniarti) : ntah lah ( tidak tahu )

K1 (Yuniarti): 2 juta setengah nyo beli tanah tu beruko rika ( Rp. 2.500.000 dia beli tanah itu dulu si Rika )

K1 (Neni) : 2 juta ( Rp. 2.000.000 )

K1 (Yuniarti) : 2 juta setengah ha tu lah nak di ganti dek mbok nor dek tanah tu lah tejual ado duit 13 juta bageh **la** dek ke kami, kami telpon la Gunawan “dak kete kami nak tanah lah **te**” ha yo lah kalu tanah ado tanah ganti kete mbok nor, lah beambek dek Bang Ramli sampai kini di jual pulak dek gi, dak do di ganti dek dak ( Rp. 2.500.000 itulah yang diganti sama kakak Nor karena tanah itu sudah terjual ada uang Rp. 13.000.000 diberikan ke kami, kami hubungilah Gunawan “tidak kami mau tanah saja” baiklah kalau tanah ada tanah gantinya kata kakak Nor, sudah diambil Bang Ramli sampai sekarang di jual lagi olehnya, tidak ada diganti )

K1 (Neni) : tu sampai kini nak di jual pulak ( lalu sampai sekarang mau di jual lagi )

K1 (Yuniarti) : dak, sampai dak dapat di nyo ( tidak, sampai tidak dapat di dia )

K1 (Nata) : tanah tu dak ado lagi duit dak dapat, bukan nak beli tanah pulak. Sedangkan **nan** tu **joh** dak ado di ganti- ganti ( tanah itu tidak ada lagi uang tidak dapat, bukan ingin membeli tanah kembali. Sedangkan yang itu saja tidak diganti-ganti )

K1 (Neni) : **lah** sudah bersehen apo urang nebas segalo dak pas di jual di itung dek masuk ke tanah nyo. iyolah pakde ngatoon “di jual pak yan tanah tu pak” ayah zira **ko** ngatoon ke kami, uruih **jela** elok-elok kete kami. ( sudah dibersihkan orang penebas semua waktu di jual di hitung olehnya masuk ke

tanah dia. Iyalah Pakde menyampaikan “di jual Pak Yan tanah itu Pak”  
Ayah Zira menyampaikan ke kami, urus saja bagus-bagus kata kami )

K1 (Supinatunnajar) : ntah macam apo **nelah** abang tu, tanah abang wahap sudah  
di jual dek ke urang (entah bagaimanalah Abang itu, tanah Abang Wahap di  
jual ke orang)

K1 (Neni) : ayah zira **koh**, ayah zira sariin di tebo dengan bang wahap tentu **nyan**  
dek nyo cerito bang wahap tuh “kau yan gedang di siko kau yan” sampai  
**cam** tu ha ( Ayah Zira ini, Ayah Zira kemarin di Tebo bersama Bang Wahap  
tau sekali dia cerita Bang Wahap itu “ kamu Yan besar di sini kamu Yan”  
sampai seperti itu )

K1 (Supinatunnajar) : telalu **benah** nelah ( kelewatan sekali )

K1 (Yuniarti) : sampai kini dak ado besapoon nyo ( sampai sekarang tidak ada  
berteguran dia )

K1 (Neni) : tu kete kami kenyok salah bang wahap salah abang tuh nelah ( itulah  
kata kami bukan salah Bang Wahap memang salah Abang )

K1 (Supinatunnajar) : iyo, pokok tu ha, e anak dewek nyebut ha ayah **kalu** soal  
nipu padek nyan kete (iya, pokoknya anak sendiri mengatakan Ayah kalau  
soal menipu pintar sekali katanya )

K1 (Nata) : sariin tu kan maksud ngajak bang yan tu mintak katoon **nan**  
sebenarnyo, **man** itu lah mintak bang wahap tuh ( kemarin itu maksud  
mengajak Bang Yan itu untuk mintak sampaikan yang sebenarnya, hanya itu  
minta Bang Wahap )

K1 (Neni) : abang bejual batas koh nan kete urang tu batas koh, teambek tibo  
mbok ina nan abang tuh ngambek tanah urang di jual tanah bang wahap tuh  
( Abang menjual batas ini yang kata orang itu batas ini, jatuhnya terambil  
Kak Ina yang Abang itu mengambil tanah orang di jual tanah Bang Wahap  
itu )

K1 (Supinatunnajar) : tentu lah urang tu ngambek tanah nyo, beambeklah di urang tu tanah nyo gi ( tentu saja orang itu mengambil tanahnya, diambilah di orang itu tanahnya lagi )

K1 (Neni) : ha tibo pas bejual tu jela lah ko batas ko nelah ha lah ngaku abang, apolah bang wahap tuh jadi dek ( tiba pas di jual itu benarlah ini batasnya sudah mengakuilah Abang, jadi merasa apalah Bang Wahap itu jadinya )

K1 (Nata) : jadi kemaluan ( jadi malu )

K1 (Neni) : kato urang tu bang wahap nelah nan ngambek tanah tu ( kata orang Bang Wahap lah yang mengambil tanah itu )

## PERCAKAPAN KELUARGA (K2)

K2 (Yus) : keraih tu selero ayam potong ayam dusun ( keras itu selera ayam potong dan ayam kampung )

K2 (Eti) : a'k enaklah dek awak dak ado dak nan dak tuju, kalu makan daging-daging tuh, kalu ikan nan dak moh, ayam tu teruih manto tu nganta ha enak gela moh gela makan ( saya enaklah karena saya tidak ada yang tidak setuju, kalau makan daging-daging itu, kalau ikan yang tidak mau, ayam itu selalu Manto mengantar, enak juga mau juga makannya )

K2 (Im) : bisok tu lebaran pertamo kesikolah ( besok lebaran peertama ke sini )

K2 (Im): beli palak jawi sebesak koha ( beli kepala sapi besar )

K2 (Eti) : ha yo tuh ( iya tuh )

K2 (Ina) : jawi sikok tu nak makan sesamo? ( satu sapi itu mau dimakan bersama )

K2 (Yus) : kepalak tuh ( kepala itu )

K2 (Eti) : iyo **edak** hari rayo pertamo kito ( iya hari raya pertama kita )

K2 (Im) : kesikolah enak ngumpol rerame ( kemarilah enak ngumpul-ngumpul bersama)

K2 (Eti) : rayo kedua baru balek ke dusun ( raya kedua baru pulang ke kampung )

K2 (Yus) : baru ke tempat edak rayo kedua ( baru ke kuburan dak raya kedua )

K2 (Im) : ke tempat tu rayo kedua nelah ( ke kuburan itu raya kedua saja )

K2 (Eti) : payah gi pepakai sembayang rayo urang dak boleh kini ko dek covid ( tidak usah sembahyang raya orang tidak boleh sekarang ini kan covid-19 )

K2 (Im) : boleh lah kalu di dusun dusun tu boleh nan dak boleh tu di lintas-lintas ko ha ( bolehlah kalau di kampung yang tidak boleh itu di lintas-lintas ini )

K2 (Eti) : dak do boleh di dusun tu dak ( tidak boleh di kampung itu )

K2 (Im) : kami boleh lah ( kami bolehlah )

K2 (Eti) : larang tu lah belarang **bogok** dak do belarang segan **gela** ( dilarang itu sudah dilarang walaupun tidak dilarang malas juga )

K2 (Im): kesempatan nyan, dak belarang segan **gela** ( kesempatan sekali, tidak dilarang malas juga )

K2 (Eti) : ha **cam tu** urang kerjo di desa **pelak ado** sembayang, ha kini ko kan dak ( nah seperti itu orang kerja di desa tidak ada sembahyang, sekarang ini kan tidak )

K2 (Im) : jadi alasan nyan dek dak boleh ( jadi alasan sekali tidak boleh )

K2 (Eti) : sariin tu kan nanyo ke kepala desa tu, macam apo kalu kami ko milu **gela** sembayang teraweh tu, ha tunggu la dulu awak tanyo lu dengan urang kantor camat t macam apo caro, tapi dak ado gi cakap tu tibo ( kemarin itu kan nanya ke kepala desa, bagaimana kalau kami ini ikut juga semvahyang tarawih? Nah tunggu la dulu saya taanya dengan orang kantor camat itu bagaimana caranya, taapi tidak ada lagi beriita itu sampai )

K2 (Ina) : nyebut benta tu bente kete ( bilang bentar itu bente katanya )

K2 (Yus) : kete sepo ? ( kata siapa )

K2 (Ina) : urang telok lain **meang** apo dak do macam kito nyebut benta tu bente kete ( orang teluk lain tidak sama seperti kita menyebut bentar itu bente katanya )

K2 (Sri) : **salammelekom** nyai ( assalamualaikum nyai (nenek) )

K2 (Ina) : harum nyan mambu urang ko ( wangi sekali harum orang ini )

K2 (Eti) : ntah mambu urang ko, dak kito nan beruntong nyium edak ? ayu iyo kete tigo hari **anggak'an** dak do mandi di padang tuh, oo ni kito dak do mandi, biaklah kete urang tu **gela** nan rugi kito herrum nerimonyo. Tigo hari dak do mandi belo mak tuh beruko, he nyo kebusok'an mambu kito kete ( tidak tahu harum orang ini, kita yang beruntong menciumnya, Ayu tiga hari

mungkin tidak ada mandi di Padang, Ni kita tidak ada mandi, biarlah katanya orang itu juga yang rugi kita harum nerimanya. Tiga hari tidak ada mandi mengurus ibu dulu, dia kebusukan aroma kita katanya )

K2 (Yus) : hmm kau lantak-lantak lalu ( hmm kamu lewat-lewatlah )

K2 (Ina) : lah nak jangan kereng amat nyo tu beko kereng nyan ngoreng jereng tuh, jadilah tuh **alang** matah bemakan, **ko la** dak saba lagi ngapo nyajiin nyo ( sudah jangan kering sekali dia itu nanti kering sekali menggoreng jengkol itu, sudah cukup walaupun mentah dimakan juga, ini sudah tidak sabar lagi kenapa menyajikannya )

K2 (Patan) : lom koh mak ( ini belum bu )

K2 (Ina) : lah jadilah lah ko ( sudah cukuplah ini )

K2 (Ida): raso bebuko raso ( rasa berbuka rasanya )

K2 (Ina): samo dengan urang yasin lah nyaji urang bebaco go lagi, a'k lah dak saba lagi keluan lah gi ( sama dengan orang yasinan sudah menyajikan orang masih membaca juga lagi, saya sudah tidak sabar lagi keluarkanlah lagi )

K2 (Eti) : oy sa mak kau di mano ca? ( Sa ibu mu di mana Ca? )

K2 (Eti) : lah balek ( sudah pulang )

K2 (Ina) : lah jadilah jangan banyak nyan tomat tuh dikit jadilah ( sudah cukup jangan banyak sekali tomat itu sedikit saja )

K2 (Ida) : nyo sedang mudo macam ko elok ngambek jereng tuh ( sedang muda seperti ini bagus mengambil jemngkol itu )

K2 (Ina) : ko jereng belakang ko ha ( ini jengkol di belakang)

K2 (Yus) : dak pakai cabe rawit mbok ( tidak memakai cabe rawit kak? )

K2 (Sri) : o nyai adek lah bisa jalan nyai ( nenek adek sudah bisa jalan nek )

K2 (Ina) : iyolah lah tuo ( iyalah sudah besar )

K2 (Ina) : sepo **meambor-ambor** kain ko berseh ( siapa yang menyerak-  
nyerakkan kain ini bersih? )

## LAMPIRAN 2

**Tabel 1. Tabulasi Data Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

No	Kutipan data yang mengandung bentuk-bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi	Bentuk-bentuk fatis			Keterangan
		Partikel fatis	Kata fatis	Frasa fatis	
1.	Pesan ke nyo <b>kan</b> beko dak diapoon gela dek (Berpesan ke dia supaya dikerjakan nanti tidak dikerjakannya pula)	✓			K1 (Y)
2.	<b>iyo</b> kontraktor nyo sepo ? (Iya kontraktor nya siapa?)	✓			K1 (N)
3.	nyo <b>nak</b> balek gela, balek nyo lah (Dia mau pulang juga, pulang dia lah)	✓			K1 (Y)

4.	nyo eskalator tu pepagi lah tibo kito di tebo <b>dih</b> (Itu eskalator pagi-pagi sudah tiba waktu kita di tebotadi)	✓			K1 (A)
5.	enak <b>nelah</b> dak pakai tu, apo nan nak di berseheen (Enak sekali pakai itu, apa yang mau dibersihkan)		✓		K1 (S)
6.	galo sudah <b>dek</b> (Semua selesai)	✓			K1 (S)
7.	nengok nan <b>tang</b> kerjo rizal tu (Melihat tempat kerja rizal)	✓			K1 (S)
8.	<b>kanko</b> sungai meresah aek (Ini sungai deras air nya)		✓		K1 (S)
9.	<b>ha</b> nyo melayang (Dia melayang)	✓			K1 (S)
10.	<b>Kejaih</b> kami gelak (PuasKami tertawa)		✓		K1 (S)
11.	<b>nonggok nelah</b> kami di situ (Diam kami di situ)		✓		K1 (S)

12.	macam apo gajah ngambek kayu ha susun dek rupo nyo melayang kerjo <b>lak</b> nyo belah nan tu (Seperti apa gajah mengambil kayu lalu disusun ternyata dia mau melayang lalu kerja kembali di sebelah sana)	✓			K1 (S)
13.	tapi kami dak <b>do</b> nampakan ado (Tapi kami tidak ada memperlihatkan ada sekali rizal kerja di jalan itu)	✓			K1 (S)
14.	iyo, nyo <b>lom</b> bejeput dek urang tu (Iya, dia belum di jemput orang itu)	✓			K1 (S)
15.	ado urang tukang potong kebon kami <b>tuh</b> nyebut “kato nyo pona’an bapak” (Ada orang tukang potong kebun kamiitubilang “katanya keponakan bapak)	✓			K1 (N)
16.	nyo <b>kalu</b> dengan urang elok nian (Dia kalau sama orang bagus sekali)		✓		K1 (S)

17.	tandonyo urang senang <b>gegalo</b> (tandanya orang sukasemua)		✓		K1 (S)
18.	<b>yo</b> nyo macam mbok si'ar lah tu (ya dia seperti kakak si'ar')	✓			K1 (N)
19.	kalu dalam rumah <b>pelak</b> ado nan elok perangai, tu cam tu rizal tu (Kalau di dalam rumah tidak ada yang bagus tingkahnya, seperti itu rizal)	✓			K1 (N)
20.	<b>oy</b> tengok mica joget (Lihat mica goyang)	✓			K1 (S)
21.	<b>elok nyan</b> ruponyo joget (Bagus sekaligoyangnya)		✓		K1 (S)
22.	<b>kete</b> elok nyan ruponyo (seperti bagus sekali rupanya)		✓		K1 (S)
23.	“naknengok urang cino dak? Jangan <b>gi</b> memarah” (“mau lihat orang cina tidak? Jangan lagi marah-marah)	✓			K1 (S)
24.	iyo geram <b>bebenah</b> nelah negok (Iya sungguhgeram sekali melihatnya)		✓		K1 (S)

25.	nyo pakai kaco mato tu <b>edak?</b> (Dia pakai kacamata itu iya kan?)		✓		K1 (S)
26.	<b>Komsalam</b> , halo dak do elok suaro kaan ka (Walaikumsalam, tidak bagus suara kamu ka)			✓	K1 (Y)
27.	Sinyal <b>tapo</b> dak ? (Mungkin sinyal tidak ?)		✓		K1 (N)
28.	Oh lah bekirim <b>dih</b> (Oh sudah dikirim tadi)	✓			K1 (Y)
29.	ha cubo wa nia kato anta ke mak neng lah yo, beko lah nganta katoon <b>cam tuh</b> (Coba whatsapp nia bilang antarkan ke makneng saja, nanti ngantarnya bilang seperti itu)		✓		K1 (N)
30.	<b>lah</b> di baya dek rupo di abang (Sudah di bayar rupanya sama abang)	✓			K1 (N)
31.	apo duit rika ? ngapo <b>lak?</b> (Apa duit rika? Kenapapula?)	✓			K1 (N)
32.	tanah sariin tu ilang <b>go</b> duit di Regunas tu duo juta (Tanah kemarin hilang juga, duit di Regunas Rp. 2.000.000 )	✓			K1 (N)

33.	idak bok ina, baya dek beruko sejuta tigo ratuih <b>mun</b> kalu ngambek tanahnyo (Tidak kak ina, kemarin di bayar satu juta tiga ratuskalau mengambil tanahnya)	✓			K1 (Y)
34.	apo kete “ ado na duit ?” <b>kekerelap</b> dalam gelap (Apa katanya “ ada uang?” berjalandi dalam gelap)		✓		K1 (S)
35.	tu ibo <b>gela ngan</b> dulo tu jelaih lah bebageh kasihan juga sayadengan keluarga ,pasti di berikan		✓		K1 (S)
36.	ha ko lah sejuta tigo ratus <b>lu</b> kete (ini Rp. 1.300.000 dulu katanya)	✓			K1 (Y)
37.	soklah <b>kedian</b> siso tu (Besok sajalah sisa nya)		✓		K1 (Y)
38.	gunawan dak <b>moh</b> nak tanah go (gunawan tidak mau, mau nya tanah juga)	✓			K1 (Y)
39.	ha kalu nak tanah tu yo ambek lah <b>pulak</b> duit ko (Kalau mau tanah juga berarti di ambil lagi ini uang)		✓		K1 (Y)
40.	ha <b>kesulai</b> tanah dak duit dak Tau-taunya tanah tidak uang juga tidak		✓		K1 (Y)

41.	“dak kete kami nak tanah lah <b>te</b> ” (“tidak kata kami mau tanah juga katanya”)	✓			K1 (Y)
42.	Tanah tu dak ado lagi duit dak dapat, bukan nak beli tanah pulak. nantu <b>joh</b> dak ado di ganti- ganti (Tanah tidak ada lagi uang pun tidak dapat, bukan mau beli tanah lagi. Sedangkan yang itu saja tidak ada dig anti-ganti)	✓			K1 (NA)
43.	iyolah pak de ngatoon “di jual pak yan tanah tu pak” ayah irza <b>koh</b> ngatoon ke kami, (Iyalah pakde bilang “di jual pak yan tanah nya pak” ayah zira ini bilang ke kami)	✓			K1 (N)
44.	di uruih <b>jelah</b> elok-elok kete kami. (Di urus sajalahbagus-bagus kata kami.)		✓		K1 (N)
45.	ntah macam apo <b>nelah</b> abang tu, tanah abang wahap sudah di jual dek ke urang (Tidak tau bagaimanalahabang tu, tanah abang wahap sudah di jual ke orang)		✓		K1 (S)
46.	kau yan gedang di siko kau yan” sampai <b>cam</b> tu ha (kamu yan besar di sini kamu yan” sampai sepertiitu)	✓			K1 (N)

47.	telalu <b>bena</b> nelah (sangat Keterlaluhan sekali)		✓		K1 (S)
48.	<b>e</b> anak dewek nyebut ha ( 'e' anak sendiri bilang )	✓			K1 (S)
49.	<b>Halo</b> , dak do elok suaro kau ka (Halo, tidak bagus suara kamu Ka)		✓		K1 (Y)
50.	sariin tu kan maksud ngajak bang yan tu mintak katoon <b>nan</b> sebenarnya (Kemarin itu bermaksud mengajak bang yan, minta sampaikan yang sebenarnya)	✓			K1 (NA)
51.	<b>man</b> itu lah mintak bang wahap tuh (Hanya itu minta bang wahap)	✓			K1 (NA)
52.	iyo <b>edak</b> hari rayo pertama kito (Iya hari raya pertama kita)		✓		K2 (E)
53.	larang tu lah belarang <b>bogok</b> dak do belarang segan gela (dilaran itu sudah dilarang walaupun tidak dilarang malas juga)		✓		K2 (E)
54.	sepo <b>meambor</b> kain ko berseh? (Siapa yang memberantakkan kain bersih ini?)		✓		K2 (IN)

55.	ha <b>cam tu</b> urang kerjo di desa (Seperti itu orang kerja di desa)		✓		K2 (E)
56.	<b>pelak ado</b> sembayang, ha kini ko kan dak (Tidak ada sholat, saat ini kan tidak)		✓		K2 (E)
57.	urang telok lain <b>meang</b> apo dak do macam kito nyebut benta tu bente kete (Orang teluk lain tidak seperti kita mengatakan sebentar itu bente katanya)	✓			K2 (IN)
58.	<b>salammelekom</b> nyai (Asslamualaikum nyai)			✓	K2 (S)
59.	ayu iyo kete tigo hari <b>anggak'an</b> dak do mandi (Ayu iya tiga hari mungkindidak mandi)		✓		K2 (E)
60.	jadilah tuh <b>alang</b> matah bemakan (Sudah cukup sedangkan belum di masak saja di makan)	✓			K2 (IN)

**KODE SINGKATAN**

K1 (Y) : Yuniarti

K1 (S) : Supinatunnajar

K2 (IN) : Ina

K1 (N) : Neni

K1 (NA) : Nata

K2 (S) : Sri

K1 (A) : Apriansyah

K2 (E) : Eti

### LAMPIRAN 3

**Tabel 2. Hasil Analisis Data Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

No	Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi	Hasil Analisis Data	Keterangan
1.	Pesan ke nyo <b>kan</b> beko dak diapoon gela dek (Berpesan ke dia supaya dikerjakan nanti tidak dikerjakannya pula)	Percakapan <i>pesan ke nyo <b>kan</b> beko dak diapoon gela dek</i> terdapat bentuk fatis <b>kan</b> . Bentuk fatis <b>kan</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di tengah kalimat percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas	K1 (Y)

		<p>meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada dan tidak adanya partikel <b>kan</b> dalam konstruksi kalimat tersebut tidak mengubah kalimat yang ada yakni <i>pesan ke nyo beko dak diapoon gela dek</i>. Partikel<b>kan</b> termasuk ke dalam bentuk partikel fatis hal ini diperkuat oleh teori menurut Kridalaksana (2008: 116) yang menyatakan bahwa partikel fatis terdiri dari lima belas yaitu :<i>ah, deh, dong, ding, kan, kek, kok, -lah, lho, nah, pun, sih, toh, ya, dan yah</i>.</p>	
2.	<p><b>iyokontraktornyo sepo ?</b> (Iya kontraktor nya siapa?)</p>	<p>Percakapan <b>iyokontraktornyo sepo</b> terdapat bentuk fatis <b>iyokontraktornyo sepo</b>. Bentuk fatis <b>iyokontraktornyo sepo</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di awal kalimat percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga</p>	K1 (N)

		menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	
3.	nyo <b>nak</b> balek gela, balek nyo lah (Dia mau pulang juga, pulang dia lah)	Percakapan <i>nyo nak balek gela balek nyo lah</i> terdapat bentuk fatis <b>nak</b> . Bentuk fatis <b>nak</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di tengah kalimat percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	K1 (Y)
4.	nyo eskalator tu pepagi lah tibo kito di Tebo <b>dih</b> (Itu eskalator pagi-pagi sudah tiba waktu kita di Tebotadi)	Percakapan <i>nyo eskalator tu pepagi lah tibo kito di Tebo</i> terdapat bentuk fatis <b>dih</b> . Bentuk fatis <b>dih</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam	K1 (A)

		partikel fatis yang terletak di akhir kalimat percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	
5.	<i>galo sudah dek</i> (Semua selesai)	Percakapan <i>galo sudah dek</i> terdapat bentuk fatis <i>dek</i> . Bentuk fatis <i>dek</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di akhir kalimat percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada	K1 (S)

		perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	
6.	nengok nan <b>tang</b> kerjo rizal tu (Melihat tempat kerja rizal)	Percakapan <i>nengok nan tangkerjo rizal tu</i> terdapat bentuk fatis <b>tang</b> . Bentuk fatis <b>tang</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di tengah kalimat percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	K1 (S)

7.	<p><b>ha</b> nyo melayang (Dia melayang)</p>	<p>Percakapan <i>hanyo melayang</i> terdapat bentuk fatis <b>ha</b>. Bentuk fatis <b>had</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di awal kalimat percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.</p>	K1 (S)
8.	<p>macam apo gajah ngambek kayu ha susun dek rupo nyo melayang kerjo <b>lak</b> nyo belah nan tu (Seperti apa gajah mengambil kayu lalu disusun ternyata dia mau melayang lalu kerja kembali di sebelah sana)</p>	<p>Percakapan <i>macam apo gajah ngambek kayu ha susun dekrupo nyo melayang kerjolaknyo belah nan tu</i> terdapat bentuk fatis <b>lak</b>. Bentuk fatis <b>lak</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di akhir percakapan . Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014:</p>	K1 (S)

		115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada dan tidak adanya partikel <b>lak</b> dalam konstruksi kalimat tersebut tidak mengubah kalimat yang ada yakni <i>macam apo gajah ngambek kayu ha susun dek rupo nyo melayang kerjo nyo belah nan tu</i> (Seperti apa gajah mengambil kayu lalu disusun ternyata dia mau melayang lalu kerja di sebelah sana).	
9.	tapi kami dak <b>do</b> nampak'an (Tapi kami tidak ada memperlihatkan)	Percakapan <i>tapi kami dakdo</i> nampak'an terdapat bentuk fatis <b>do</b> . Bentuk fatis <b>do</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di tengah kalimat percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang	K1 (S)

		tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Partikel fatis <i>do</i> berdampingan dengan kata <i>dak</i>	
10.	iyo, nyo <b>lom</b> bejeput dek urang tu (Iya, dia belum di jemput orang itu)	Percakapan <i>iyo nyolombejeput dek urang tu</i> terdapat bentuk fatis <b>lom</b> . Bentuk fatis <b>lom</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di tengah kalimat percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	K1 (S)

11.	<p>ado urang tukang potong kebon kami <b>tuh</b> nyebut “katonyo pona’an bapak” (Ada orang tukang potong kebun kamiitu bilang “katanya keponakan bapak)</p>	<p>Percakapan <i>ado uranng tukang potong kebon kamituh</i>nyebut “katonyo pona’an bapak” terdapat bentuk fatis <b>tuh</b>. Bentuk fatis <b>tuh</b>dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak ditengah percakapan.Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.</p>	K1 (N)
12.	<p><b>yo</b> nyo macam Mbok Si’ar lah tu (ya dia seperti kakak si’ar`)</p>	<p>Percakapan <i>yonyo macam Mbok Si’ar lah tu</i> terdapat bentuk fatis <b>yo</b>. Bentuk fatis <b>yo</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di awal percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014:</p>	K1 (N)

		115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	
13.	<b>oy</b> tengok mica joget (Lihat mica goyang)	Percakapan <i>oytengok mica joget</i> terdapat bentuk fatis <i>oy</i> . Bentuk fatis <i>oy</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di awal percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	K1 (N)
14.	“naknengok urang cino dak? Jangan <b>gi</b>	Percakapan “ <i>nak nengok urang cino dak? Jangan</i>	K1 (S)

	<p>memarah”        (“mau lihat orang cina tidak? Jangan lagi marah-marah)</p>	<p><i>gimemarah</i>” terdapat bentuk fatis <i>gi</i>. Bentuk fatis <i>gi</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di akhir percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.</p>	
15.	<p>Oh lah bekirim <b>dih</b>        (Oh sudah dikirimtadi)</p>	<p>Percakapan <i>oh lah bekirim dih</i> terdapat bentuk fatis <i>dih</i>. Bentuk fatis <i>dih</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di akhir percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk</p>	K1 (S)

		golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	
16.	<b>lah</b> di baya dek rupo di abang (Sudah di bayar rupanya sama abang)	Percakapan <i>lah di baya dek rupo di abang</i> terdapat bentuk fatis <b>lah</b> . Bentuk fatis <b>lah</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di awal percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	K1 (Y)
17.	apo duit Rika ? ngapolak? (Apa duit Rika? Kenapa pula?)	Percakapan <i>apo duit Rika? Ngapo lak?</i> Terdapat bentuk fatis <b>lak</b> . Bentuk fatis <b>lak</b> dalam bahasa Melayu Jambi di	K1 (N)

		<p>Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di akhir percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.</p>	
18.	<p>tanah sariin tu ilang <b>go</b> duit di Regunas tu duo juta (Tanah kemarin hilang juga, duit di Regunas Rp. 2.000.000 )</p>	<p>Percakapan <i>tanah sariin tu ilang <b>go</b> duit di Regunas tu duo juta</i> terdapat bentuk fatis <b>go</b>. Bentuk fatis <b>go</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di tengah percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga</p>	K1 (N)

		menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	
19.	idak bok ina, baya dek beruko sejuta tigo ratuih <b>mun</b> kalu ngambek tanahnyo (Tidak kak ina, kemarin di bayar satu juta tiga ratuskalau mengambil tanahnya)	Percakapan <i>idak bok ina, baya dek beruko sejuta tigo ratuih <b>mun</b> kalu ngambek tanahnyo</i> terdapat bentuk fatis <b>mun</b> . bentuk fatis <b>mun</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di tengah percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	K1 (N)
20.	ha ko lah sejuta tigo ratuis <b>lu</b> kete (ini Rp. 1.300.000 dulu katanya)	Percakapan <i>ha ko lah sejuta tigo ratuih <b>lu</b> kete</i> terdapat bentuk fatis <b>lu</b> . Bentuk fatis <b>lu</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi	K1 (Y)

		<p>Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di akhir percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.</p>	
21.	<p>Gunawan dak <b>moh</b> nak tanah go (gunawan tidak mau, mau nya tanah juga)</p>	<p>Percakapan <i>Gunawan dak moh nak tanah go</i> terdapat bentuk fatis <b>moh</b>. Bentuk fatis <b>moh</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di tengah percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak</p>	K1 (Y)

		tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	
22.	“dak kete kami nak tanah lah <b>te</b> ” (“tidak kata kami mau tanah juga katanya”)	Percakapan “ <i>dak kete kami nak tanah lah <b>te</b></i> ” terdapat bentuk fatis <b>te</b> . Bentuk fatis <b>te</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di akhir percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	K1 (Y)
23.	Tanah tu dak ado lagi duit dak dapat, bukan nak beli tanah pulak. nantu <b>joh</b> dak ado di ganti- ganti (Tanah tidak ada lagi uang pun tidak dapat, bukan mau beli tanah lagi. Sedangkan yang	Percakapan <i>tanah tu dak ado lagi duit dak dapat bukan nak beli tanah pulak nan tu <b>joh</b> dak ado diganti-ganti</i> terdapat bentuk fatis <b>joh</b> . Bentuk fatis <b>joh</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang	K1 (Y)

	itu saja tidak ada dig anti-ganti)	terletak di akhir percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	
24.	iyolah pak de ngatoon “di jual pak yan tanah tu pak” ayah zira <b>koh</b> ngatoon ke kami, (Iyalah pakde bilang “di jual pak yan tanah nya pak” ayah zira ini bilang ke kami)	<i>Percakapan iyolah pak de ngatoon di jual pak yan tanah tu pak ayah zira <b>koh</b> ngatoon ke kami terdapat bentu fatis <b>koh</b>. Bentuk fatis <b>koh</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di akhir percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada</i>	K1 (NA)

		perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	
25.	kau yan gedang di siko kau yan” sampai <b>cam</b> tu ha (kamu yan besar di sini kamu yan” sampai sepertiitu)	Percakapan <i>kau yang gedang di siko kau yan sampai cam tu ha</i> terdapat bentuk fatis <b>cam</b> . Bentuk fatis <b>cam</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di akhir percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	K1 (N)
26.	e anak dewek nyebut ha ( e anak sendiri bilang	Percakapan <i>e anak dewek nyebut ha</i> terdapat bentuk fatis <b>e</b> . bentuk fatis <b>e</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di awal percakapan. .	K1 (N)

		<p>Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.</p>	
27.	<p>sariin tu kan maksud ngajak bang yan tu mintak katoon <b>nan</b> sebenarnya (Kemarin itu bermaksud mengajak bang yan, minta sampaikan yang sebenarnya)</p>	<p>Percakapan <i>sariin tu kan maksud ngajak bang yang tu mintak katoon <b>nan</b> sebenarnya</i> terdapat bentuk fatis <b>nan</b>. Bentuk fatis <b>nan</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di akhir percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada</p>	K1 (S)

		perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	
28.	<b>man</b> itu lah mintak bang wahap tuh (Hanya itu minta bang wahap)	Percakapan <i>man itu lah mintak bang wahap tuh</i> terdapat bentuk fatis <b>man</b> . Bentuk fatis <b>man</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di awal percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.	K1 (NA)

29.	<p>urang telok lain <b>meang</b> apo dak do macam kito nyebut benta tu bente kete (Orang telok lain tidak seperti kita mengatakan sebentar itu bente katanya)</p>	<p>Percakapan <i>urang telok lainmeang apo dak do macam kito nyebut benta tu bente kete</i> terdapat bentuk fatis <b>meang</b>. Bentuk fatis <b>meang</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di tengah percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.</p>	K2 (IN)
30.	<p>Jadilah tuh <b>alang</b> matah bemakan (Sudah cukup sedangkan belum di masak saja di makan)</p>	<p>Percakapan <i>jadilah tuh alang matah bemakan</i> terdapat bentuk fatis <i>alang</i>. Bentuk fatis <b>alang</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam partikel fatis yang terletak di tengah percakapan. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014:</p>	K2 (IN)

		<p>115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Kemudian teori menurut Moeliono (1998: 247-249) juga menyatakan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.</p>	
--	--	---	--

### LAMPIRAN 3

**Tabel 3. Hasil Analisis Data Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

No	Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi	Hasil Analisis Data	Keterangan
31.	<p>enak <b>nelah</b> dak pakai tu, apo nan nak di berseheen (Enak sekali pakai itu, apa yang mau dibersihkan)</p>	<p>Percakapan <i>enak <b>nelah</b> dak pakai tu, apo nan nak diberseheen</i> terdapat bentuk fatis <b>nelah</b>. Bentuk fatis <b>nelah</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis karena bentuk kata fatis <b>nelah</b> digunakan untuk mengukuhkan pembicaraan dalam kalimat percakapan tersebut. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan</p>	K1 (S)

		<p>teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
32.	<p><b>kanko</b> sungai meresah aek (Ini sungai deras air nya)</p>	<p>Percakapan <i>kan ko sungai meresah aek</i> terdapat bentuk fatis <i>kan ko</i>. Bentuk fatis <i>kan ko</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis karena bentuk fatis <i>kan ko</i> digunakan untuk menekankan dalam menunjukkan suatu tempat. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam</p>	K1 (S)

		<p>sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
33.	<p><b>Kejaih</b> kami gelak (Sangat puas Kami tertawa)</p>	<p>Percakapan <i>kejaih kami gelak</i> terdapat bentuk fatis <i>kejaih</i>. Bentuk fatis <i>kejaih</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis karena bentuk kata fatis <i>kejaih</i> menekankan bahwa dalam percakapan tersebut pembicara mengatakan sangat puas tertawa, yang dituturkan dalam percakapan <i>kejaih kami gelak</i>. Dalam</p>	K1 (S)

		<p>analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
34.	<p><b>nongkoknelah</b> kami di situ (Diam kami di situ)</p>	<p>Percakapan <i>nongkok nelah kami di situ</i> terdapat bentuk fatis <i>nongkok nelah</i>. Bentuk fatis <i>nongkok nelah</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis karena bentuk kata fatis <i>nongkok nelah</i> menekankan bahwa pembicara sedang berdiam di suatu tempat. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis</p>	K1 (S)

		<p>yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
--	--	---	--

35.	nyo <b>kalu</b> dengan urang elok nian (Dia kalau sama orang bagus sekali)	Percakapan <i>nyo kalu dengan urang elok nian</i> terdapat bentuk fatis <b>kalu</b> . Bentuk fatis <b>kalu</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis karena bentuk kata fatis <b>kalu</b> bertugas menekankan pembicaraan. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).	K1 (S)
36.	tandonyo urang senang <b>gegalo</b> (tandanya orang suka semua)	Percakapan <i>tandonyo urang senang gegalo</i> terdapat bentuk	K1 (S)

		<p>fatis <i>gegalo</i>. Bentuk fatis <i>gegalo</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis karena kata <i>galo</i> yang diiringi dengan partikel <i>ge-</i>menjadi sebuah kata <i>gegalo</i> yang menekankan dan meperkuat tuturan dalam percakapan tersebut. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
--	--	--	--

37.	<p>kalu dalam rumah <b>pelak ado</b> nan elok perangai, tu cam tu rizal tu (Kalau di dalam rumah tidak ada yang bagus tingkahnya, seperti itu rizal)</p>	<p>Percakapan <i>kalu dalam rumah <b>pelak ado</b> nan elok perangai tu cam tu rizal tu</i> terdapat bentuk fatis <b>pelak ado</b>. Bentuk fatis <b>pelak ado</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis karena partikel <b>pelak</b> selalu diiringi oleh kata <b>ado</b> jika hanya dituturkan <b>pelak</b> atau <b>ado</b> saja maka akan berbeda makna, <b>pelak adobertugas</b> untuk menekankan atau memperkuat tuturan dalam percakapan tersebut. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan</p>	K1 (S)
-----	--	--	--------

		dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).	
8.	<b>elok nyan</b> ruponyo joget (Bagus sekali goyangnya)	Percakapan <i>elok nyan ruponyo joget</i> terdapat bentuk fatis <i>elok nyan</i> . Bentuk fatis <i>elok nyan</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).	K1 (S)
9.	<b>kete elok nyan</b> ruponyo (seperti bagus sekali rupanya)	Percakapan <i>kete elok nyan ruponyo</i> terdapat bentuk fatis <i>kete</i> . Bentuk fatis <i>kete</i> dalam bahasa Melayu Jambi di	K1 (S)

		<p>Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
10.	<p>iyo geram <b>bebenah</b> nelah negok (Iya sungguh geram sekali melihatnya)</p>	<p>Percakapan <i>iyo geram <b>bebenah</b> nelah negok</i> terdapat bentuk fatis <b>bebenah</b>. Bentuk fatis <b>bebenah</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis</p>	K1 (S)

		<p>yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
11.	<p>nyo pakai kaco mato tu <b>edak</b>? (Dia pakai kacamata itu iya kan?)</p>	<p>Percakapan <i>nyo pakai kaco mato tu edak</i> terdapat bentuk fatis <b>edak</b>. Bentuk fatis <b>edak</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau</p>	K1 (N)

		<p>mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
12.	<p>Sinyal <b>tapo</b> dak ? (Mungkin sinyal tidak ?)</p>	<p>Percakapan <i>sinyal tapo dak</i> terdapat bentuk fatis <i>tapo</i>. Bentuk fatis <i>tapo</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan</p>	K1 (N)

		(Kridalaksana 2008:116).	
13.	ha cubo wa Nia kato anta ke Mak Neng lah yo, beko lah nganta katoon <b>cam tuh</b> (Coba whatsapp nia bilang antarkan ke makneng saja, nanti ngantarnya bilang seperti itu)	Percakapan <i>ha cubo wa Niakato anta ke Mak Neng lah yo beko lah nganta katoon <b>cam tuh</b></i> terdapat bentuk fatis <b>cam tuh</b> . Bentuk fatis <b>cam tuh</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).	K1 (S)
14.	apo kete “ado na duit?” <b>kekerelap</b> dalam	Percakapan <i>apo kete ado na duit <b>kekerelap</b> dalam</i>	K1 (S)

	<p>gelap (Apa katanya “ ada uang na?” berjalandi dalam gelap)</p>	<p><i>gelap</i>terdapat bentuk fatis <b><i>kekerelap</i></b>. Bentuk fatis <b><i>kekerelap</i></b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
15.	<p>tu ibo <b>gela ngan</b> dulo tu jelaih lah bebageh kasihan juga saya dengan keluarga ,pasti di berikan</p>	<p>Percakapan <i>tu iibo <b>gela ngan</b> dulo tu jelaih lah bebageh</i> terdapat bentuk fatis <b><i>gela ngan</i></b>. Bentuk fatis <b><i>gela ngan</i></b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang</p>	K1 (Y)

		<p>Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam katafatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
--	--	--	--

16.	soklah <b>kedian</b> siso tu yo (Besok sajalah sisa nyanantiya)	Percakapan <i>sok lahh <b>kedian</b> siso tu</i> terdapat bentuk fatis <b>kedian</b> . Bentuk fatis <b>kedian</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).	K1 (Y)
17.	ha kalu nak tanah tu yo ambeklah <b>pulak</b> duit ko (Kalau mau tanah juga berarti di ambil lagi ini uang)	Percakapan <i>ha kalu nak tanah tu yo ambeklah <b>pulak</b> duit ko</i> terdapat bentuk fatis <b>pulak</b> . Bentuk fatis <b>pulak</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang	K1 (Y)

		<p>Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
18.	<p>ha <b>kesulai</b> tanah dak duit dak (Tau-taunya tanah tidak uang juga tidak)</p>	<p>Percakapan <i>ha kesulai tanah dak duit dak</i> terdapat bentuk fatis <b>kesulai</b>. Bentuk fatis <b>kesulai</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk</p>	K1 (N)

		memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).	
19.	di uruih <b>jelah</b> elok-elok kete kami. (Di urus sajalah bagus-bagus kata kami.)	Percakapan <i>di uruih <b>jelah</b> elok-elok kete kami</i> terdapat bentuk fatis <b>jelah</b> . Bentuk fatis <b>jelah</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog,	K1 (S)

		lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).	
20.	ntah macam apo <b>nelah</b> abang tu, tanah abang wahap sudah di jual dek ke urang (Tidak taubagaimanalah abang tu, tanah abang wahap sudah di jual ke orang)	Percakapan <i>ntah macam apo <b>nelah</b> Abang tu tanah Abang Wahap sudah di jual dek ke uurang</i> terdapat bentuk fatis <b>nelah</b> . Bentuk fatis <b>nelah</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan	K1 (S)

		(Kridalaksana 2008:116).	
21.	telalu <b>benah</b> nelah (sangat Keterlaluhan sekali)	<p>Percakapan <i>telalu <b>benah</b> nelah</i> terdapat bentuk fatis <b>benah</b>.</p> <p>Bentuk fatis <b>benah</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	K1 (Y)
22.	<b>Halo</b> , dak do elok suaro kau ka (Halo, tidak bagus suara kamu Ka)	<p>Percakapan <i><b>Halo</b> dak do elok suaro kau ka</i> terdapat bentuk fatis <b>Halo</b>. Bentuk fatis <b>Halo</b> dalam bahasa Melayu Jambi</p>	K1(Y)

		<p>di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis karena bentuk kata fatis <b>Halod</b> digunakan untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
23.	<p>iyu <b>edak</b> hari rayo pertama kito (Iya hari raya pertama kita)</p>	<p>Percakapan <i>iyu edak hari rayo pertama kito</i> terdapat bentuk fatis <b>edak</b>. Bentuk fatis <b>edak</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo</p>	K2 (E)

		<p>Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
24.	<p>larang tu lah belarang <b>bogok</b> dak do belarang segan gela (dilaran itu sudah dilarang walaupun tidak dilarang malas juga)</p>	<p>Percakapan <i>larang tu lah belarang <b>bogok</b> dak do belarang segan gela</i> terdapat bentuk fatis <b>bogok</b>. Bentuk fatis <b>bogok</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas</p>	K2 (E)

		<p>untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
25.	<p>sepo <b>meambor</b> kain ko berseh? (Siapa yang memberantakkan kain bersih ini?)</p>	<p>Percakapan <i>sepo meambor kain ko berseh</i> terdapat bentuk fatis <i>meambor</i>. Bentuk fatis <i>meambor</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog,</p>	K2 (IN)

		lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).	
26.	ha <b>cam tu</b> urang kerjo di Desa (Seperti itu orang kerja di desa)	Percakapan <i>ha cam tu urang kerjo di Desa</i> terdapat bentuk fatis <b>cam tu</b> . Bentuk fatis <b>cam tu</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).	K2 (E)
27.	<b>pelak ado</b> sembayang, ha kini ko kan dak	Percakapan <i>pelak ado sembayang ha kini ko kan</i>	K2 (E)

	(Tidak ada sholat, saat ini kan tidak)	<i>dak</i> terdapat bentuk fatis <b><i>pelak ado</i></b> . Bentuk fatis <b><i>pelak ado</i></b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kata fatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).	
28.	Ayu iyo kete tigo hari <b>anggak'an</b> dak do mandi (Ayu iya tiga hari mungkintidak mandi)	Percakapan <i>Ayu iyo kete tigo hari <b>anggak'an</b> dak do mandi</i> terdapat bentuk fatis <b><i>anggak'an</i></b> . Bentuk fatis <b><i>anggak'an</i></b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam	K2 (E)

		<p>katafatis. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan (Kridalaksana 2008:116).</p>	
--	--	--	--

### LAMPIRAN 3

**Tabel 4. Hasil Analisis Data Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

No	Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi	Hasil Analisis Data	Keterangan
1.	<b>Komsalam</b> , halo dak do elok suaro kaan ka (Walaikumsalam, halo tidak bagus suara kamu ka)	Percakapan <i>Komsalam dak do elok suaro kaan Ka</i> terdapat bentuk fatis <b>Komsalam</b> . Bentuk fatis <b>Komsalam</b> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam frasa fatis. Frasa <i>walaikumsalam</i> digunakan untuk membalas lawan bicara yang mengungkapkan <i>assalamualaikum</i> . Frasa <i>walaikumsalam</i> dalam bahasa Indonesia ditulis	K1 (Y)

		<p>menjadi satu kesatuan, walaupun begitu tidak mengubah arti kata tersebut. Karena itulah frasa <i>waalaikumsalam</i> digolongkan ke dalam frasa <i>fatis</i>. Hal ini diperkuat oleh teori menurut Moeliono (1998: 248) mengatakan Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Kemudian menurut Kridalaksana (2008: 119) yang mengatakan ada beberapa frasa fatis yaitu: terima kasih, turut berduka cita, assalamualaikum, waalaikumsalam, insya allah, dengan hormat, hormat saya.</p>	
2.	<p><b>Salammelekom Nyai</b> (Asslamualaikum nyai)</p>	<p>Percakapan <i>Salammelekom Nyai</i> terdapat bentuk fatis <i>Salammelekom</i>. Bentuk fatis <i>Salammelekom</i> dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi termasuk ke dalam frasa</p>	K2 (S)

		<p>fatis. Frasa <i>assalamualaikum</i> merupakan ucapan salam yang berasal dari bahasa Arab. Frasa <i>assalamualaikum</i> terdiri dari dua kata, yaitu kata <i>assalam</i> (keselamatan) dan kata <i>alaikum</i> (atas kalian). Fatis <i>assalamualaikum</i> dalam bahasa Indonesia ditulis menjadi satu kesatuan, walaupun begitu tidak mengubah arti kata tersebut. Karena itulah <i>fatis assalamualaikum</i> digolongkan ke dalam frasa <i>fatis</i>. Hal ini diperkuat oleh teori menurut Moeliono (1998: 248) mengatakan Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Kemudian menurut Kridalaksana (2008: 119) yang mengatakan ada beberapa frasa fatis yaitu: terima kasih, turut berduka cita, assalamualaikum, waalaikumsalam, insya allah, dengan hormat, hormat saya.</p>	
--	--	---	--

## **Lampiran 4**

### **BIODATA INFORMAN**

#### **Keluarga 1**

Nama : Neni  
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Temiang, 10 Juni 1968  
Umur : 52 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Menikah  
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga  
Pendidikan Terakhir : SMA

Nama : Yuniarti  
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Temiang, 12 Juli 1995  
Umur : 25 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum Menikah  
Pekerjaan :  
Pendidikan Terakhir : SMA

Nama : Nata  
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Temiang, 01 Januari 1993  
Umur : 27 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Menikah  
Pekerjaan : Petani  
Pendidikan Terakhir : SLTP

Nama : Apriansyah  
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Temiang, 07 April 1965  
Umur : 55 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Menikah  
Pekerjaan : Buruh  
Pendidikan Teakhir : SMA

Nama : Supinatunnajar  
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Temiang, 18 September 1994  
Umur : 26 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Menikah  
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga  
Pendidikan Teakhir : SD

**Keluarga 2**

Nama : Yus  
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Temiang, 01 September 1973  
Umur : 47 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Menikah  
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga  
Pendidikan Terakhir : SMA

Nama : Im  
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Temiang 01 Februari 1968  
Umur : 52 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Menikah  
Pekerjaan : Tukang Las  
Pendidikan Terakhir : SMA

Nama : Ina  
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Temiang, 15 Agustus 1987  
Umur : 33 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Menikah  
Pekerjaan : Dagang  
Pendidikan Terakhir : SMA

Nama : Eti  
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Temiang, 15 Mei 1991  
Umur : 29 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum Menikah  
Pekerjaan : Dagang  
Pendidikan Terakhir : SMA

Nama : Sri  
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Temiang, 07 Juli 1995  
Umur : 25 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum Menikah  
Pekerjaan : Menjahit  
Pendidikan Terakhir : SMA

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Irda Wahyuni tempat lahir di Jambi, lahir pada tanggal 01 Juli 1998. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Imron dan Yusnaini. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 22 Kabupaten Bengkulu Utara lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMK Negeri 1 Kabupaten Tebo lulus pada tahun 2016. Setelah lulus SMK pada tahun 2016, penulis melanjutkan keperguruan tinggi di Universitas Batanghari dan lulus di FKIP dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalankan pendidikan di Universitas Batanghari, penulis melaksanakan PPL di SMP Negeri 5 Kota Jambi Pada Tahun 2019. Penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyelesaikan skripsinya berjudul *Bentuk-bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Kajian Sociolinguistik)*.